

**DINAMIKA PSIKOLOGIS GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN  
KONSELING BERBASIS ISLAM UNTUK SISWA *BROKEN HOME*  
DI SMKK AMANAH HUSADA BANGUNTAPAN  
YOGYAKARTA**



Oleh :  
**Nurhayati**  
**NIM: 1420410221**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

**YOGYAKARTA**

**2016**

DINAMIKA PSIKOLOGIS GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN  
KONSELING BERBASIS ISLAM UNTUK SISWA *BROKEN HOME* DI SMKK  
AMANAH HUSADA BANGUNTAPAN YOGYAKARTA



Oleh :

**Nurhayati, S.Pd.I**  
**NIM: 1420410221**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

**YOGYAKARTA**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhayati, S.Pd.I.  
NIM : 1420410221  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/  
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan,



**Nurhayati, S.Pd.I.**  
NIM: 1420410221

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhayati, S.Pd.I.  
NIM : 1420410221  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan,



**Nurhayati, S.Pd.I.**  
NIM: 1420410221



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : DINAMIKA PSIKOLOGI GURU BK DALAM LAYANAN  
BIMBINGAN KONSELING BERBASIS ISLAM UNTUK SISWA  
*BROKEN HOME* DI SMKK AMANAH HUSADA BANGUNTAPAN  
YOGYAKARTA

Nama : Nurhayati  
NIM : 1420410221  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam  
Tanggal Ujian : 15 Juli 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam  
(M.Pd.I.)

Yogyakarta, 15 Agustus 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : DINAMIKA PSIKOLOGIS GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING BERBASIS ISLAM UNTUK SISWA *BROKEN HOME* DI SMKK AMANAH HUSADA BANGUNTAPAN YOGYAKARTA

Nama : Nurhayati, S.Pd.I.

NIM : 1420410221

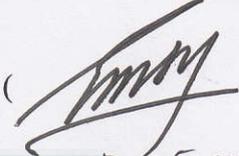
Prodi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

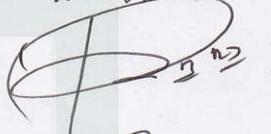
Tanggal Ujian : 15 Juli 2016

Telah disetujui Tim Penguji ujian munaqosah:

Ketua : Dr. Hj. Marhumah, M. Pd.

(  )

Pembimbing/ Penguji : Dr. Casmini, M. Si.

(  )  
an. Dr. Casmini, M-Si

Penguji : Dr. Nurus Sa'adah, M. Psi.

(  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal: 15 Juli 2016

Waktu : 09.00 WIB

Hasil/ Nilai : 78,67/B

Predikat : ~~Memuaskan~~/ Sangat Memuaskan/ ~~Cumlaude~~

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

DINAMIKA PSIKOLOGIS GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN  
KONSELING BERBASIS ISLAM UNTUK SISWA *BROKEN HOME* DI SMKK  
AMANAH HUSADA BANGUNTAPAN YOGYAKARTA

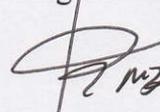
Yang ditulis oleh:

Nama : NURHAYATI, S.Pd.I.  
NIM : 1420410221  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta,  
A/N Pembimbing Dr. Casmini, M. Si

  
**Kaprodi PI PPS  
Rof'ah, BSW, MA, Ph. D**

## ABSTRAK

Nurhayati. 2016. **Dinamika Psikologis Guru BK dalam Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Islam Untuk Siswa *Broken Home* di SMKK Amanah Husada banguntapan, Yogyakarta. Pembimbing: Dr. Casmini, M.Si.**

Guru BK merupakan makhluk sosial yang tak luput dari permasalahan pribadi yang dihadapinya. Kepribadian guru BK merupakan hal yang sangat penting dalam konseling. Guru BK haruslah seorang yang bersifat dewasa, ramah, dapat berempati, peduli terhadap kepentingan orang lain, serta tidak mudah marah karena konseli yang dihadapinya datang dengan berbagai macam sifatnya masing-masing. Guru BK dituntut untuk memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan konselinya. Karena dalam layanan bimbingan dan konseling itu sendiri, yang dilayani adalah siswa dengan berbagai macam permasalahannya. Kesehatan psikologis guru BK yang baik sangat berguna dalam hubungan konseling. Seorang guru BK yang kurang sehat psikisnya, kemungkinan besar dia akan teracuni atau terkontaminasi oleh kebutuhan-kebutuhannya sendiri, persepsi yang subjektif, nilai-nilai yang keliru, dan kebingungan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif sebagaimana adanya atau *natural setting*. Penelitian di lakukan di SMKK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta dengan teknik pengumpul data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis guru BK dalam layanan bimbingan konseling berbasis islam untuk siswa *broken Home*. Sasaran utama dalam mengumpulkan data adalah guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk siswa *broken home*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dengan menggambarkan dinamika psikologis guru BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling berbasis islam untuk siswa *broken home*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki dinamika psikologis yang berbeda-beda dengan aspek psikologis yang sama yaitu kognisi, emosi, dan motivasi dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk siswa *broken home*. Perbedaan dinamika psikologis ini dikarenakan faktor eksternal yang mempengaruhinya yaitu latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, serta lama waktu menjadi tenaga pendidik pada lingkungan sekolah yang ditempati subjek. Faktor eksternal sangat mempengaruhi dinamika psikologis subjek sehingga hal ini juga mempengaruhi dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk siswa *broken home*.

**Kata Kunci: Dinamika Psikologis Guru BK, Layanan Bimbingan Konseling**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur, penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan nikmat terutama iman dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, sebagai panutan kita semoga bermanfaat terutama pada dunia pendidikan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yth. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, Ph. D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya.
2. Yth. Bapak Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pasca Sarjana (PPS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Rof'ah, BSW, MA, Ph. D., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Casmimi, M. Si., selaku pembimbing penulis yang telah memberikan banyak bimbingan dan motivasi selama penulisan tesis ini.
5. Keluarga besar SMKK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta, telah memberikan penulis kesempatan untuk meneliti dan mendapat pengalaman serta bimbingan dari guru-guru.
6. Seluruh keluarga besar, terkhusus untuk orang tua penulis, atas kasih sayang, kesabaran, doa, dan dukungan yang tiada henti-hentinya diberikan.

7. Sahabat tercinta program studi Pendidikan Islam konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2014/2015 serta seluruh sahabat Wisma Kenanga atas segala motivasi dan kebersamaan selama penulis menyelesaikan studi.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan semua pihak terutama yang terkait bidang pendidikan. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Yogyakarta, 18 Agustus 2016

Penulis



**Nurhayati, S.Pd.I.**  
NIM: 1420410221

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 10 September 1987 No. 158 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Aliif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bă'	B	Be
ت	Tă'	T	Te
ث	Šă'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥă'	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khă'	Kh	ka dan ha
د	Dăl	D	De
ذ	Žăl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ră'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šăd	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đăd	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭă'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Wāwū	W	W
ه	Hā'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap**

متّعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. *Ta' Marbutah* di akhir kata**

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'* Marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

#### D. Vokal Pendek

فعل	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
		Ditulis	<i>fā'ala</i>
ذكر	kasrah	Ditulis	<i>i</i>
		Ditulis	<i>Ḍukira</i>
يذهب	Dammah	Ditulis	<i>U</i>
		Ditulis	<i>Yāzhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>kaṛīm</i>
4.	dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "I"

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori	
1. Dinamika Psikologis .....	15
2. Aspek-aspek Psikologis Secara Umum .....	18
3. Aspek-aspek Psikologis dalam Konseling .....	25
4. Pengertian Guru BK .....	37

5. Layanan Bimbingan Konseling Berbasis islam untuk Siswa <i>Broken Home</i> .....	57
F. Metode Penelitian .....	68
G. Sistematika Pembahasan.....	72
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SMKK AMANAH HUSADA BANGUNTAPAN YOGYAKARTA</b> .....	74
A. Letak Geografis .....	74
B. Sejarah Berdiri dan berkembangnya Sekolah.....	74
C. Visi, Misi, dan tujuan Sekolah .....	75
D. Bimbingan dan Konseling Sekolah .....	77
E. Visi dan Misi Bimbingan Konseling .....	78
F. Struktur Organisasi BK .....	78
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	87
A. Dinamika Psikologis Guru BK dalam Layanan Bimbingan Konseling untuk Siswa <i>Broken home</i> .....	87
B. Implikasi Kondisi Psikologis Guru BK dalam Layanan Bimbingan Konseling untuk Siswa <i>Broken home</i> .....	99
C. Alternative Layanan Bimbingan Konseling untuk Siswa <i>Broken         Home</i> .....	105
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	111
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	113
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Tenaga Edukatif .....	83
Tabel 2	Data Tenaga Administrasi .....	85
Tabel 3	Data Jumlah Siswa .....	86



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Panduan Wawancara
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 3	Foto Kegiatan



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di negeri ini.<sup>1</sup> Berangkat dari sini, maka upaya pendidikan yang dilakukan suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut dimasa mendatang, sebab pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Tuntutan pembaruan pendidikan menjadi suatu keharusan dan pembaruan pendidikan selalu mengikuti dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan adalah suatu sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan kunci untuk menapaki masa depan. Pendidikan menjadi penting artinya karena melalui pendidikan, arah kehidupan melalui proses pembelajaran antar generasi ditentukan. Melalui proses sosialisasi, enkulturasi di dalam institusi primer yaitu dalam keluarga. Dari situlah proses pewarisan unsur budaya dalam hal ini adalah pembelajaran dilakukan pertama kali. Saat keluarga dapat melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik, maka psikologi dan emosi anak juga akan baik karena anak mendapatkan kehangatan dalam keluarganya. Hal ini mempengaruhi kepribadiannya baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekolahnya.

---

<sup>1</sup> Hujair A Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 5

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya adalah proses pendidikan harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. Melalui proses pendidikan yang diharapkan mampu berkembang menjadi individu yang sadar untuk dapat mengembangkan diri secara optimal. Jika pendidikan dipandang sebagai upaya untuk membantu individu dalam membangun dirinya, maka pendidikan harus bertolak dari pemahaman tentang hakekat manusia.

Manusia selain merupakan makhluk biologis yang sama dengan makhluk hidup lainnya, manusia juga adalah makhluk yang mempunyai sifat-sifat tersendiri yang berbeda dengan makhluk dunia lainnya. Manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya dan secara pasif menerima keadaanya, tetapi manusia selalu secara sadar dan aktif menjadikan pribadinya menjadi sesuatu. Proses perkembangan manusia sebagian ditentukan oleh kehendaknya sendiri, berbeda dengan makhluk-makhluk yang lainnya yang sepenuhnya tergantung pada alam. Kebutuhan untuk terus menerus menjadi inilah yang khas manusiawi, dan karena itu pulalah manusia bisa berkarya, bisa mengatur dunia untuk kepentingannya, sehingga timbullah kebudayaan dalam segala bentuknya itu, yang tidak terdapat pada makhluk lainnya. Bentuk-bentuk kebudayaan ini antara lain adalah sistem perekonomian, kehidupan sosial dengan norma-norma yang mengaturnya.

Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan sosial yang didalamnya terdapat kebudayaan serta norma-norma yang mengatur kehidupan warga sekolah. Kehidupan sosial disini berupa aturan dan tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh semua warga sekolah, terutama para siswa. Warga sekolah merupakan semua elemen yang terdapat dalam lingkungan sekolah yang memiliki tujuan tertentu seperti kepala sekolah, para dewan guru, para siswa, dan para staf lainnya. Setiap warga sekolah tak luput dari permasalahan baik pribadi maupun kelompok. Permasalahan-permasalahan

tersebut jika tidak diatasi dengan segera maka dapat menimbulkan permasalahan yang baru terutama sekali permasalahan siswa. Siswa merupakan objek dunia pendidikan yang dalam perjalanannya siswa kadang memiliki berbagai hambatan.

Agar perkembangan peserta didik dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan dan terhindar dari permasalahan baik pada bidang belajar, pribadi, sosial, maupun karirnya, maka peserta didik perlu untuk diberikan bantuan yang bersifat pribadi. Bantuan yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam hal psikologisnya adalah bantuan layanan bimbingan konseling. Layanan bimbingan konseling di pegang oleh seorang guru BK dimana guru BK mutlak memahami aspek-aspek psikologis pribadi individu agar dapat memfasilitasi perkembangan aspek-aspek psikologis pribadi peserta didik.

Guru BK merupakan makhluk sosial yang tak luput dari permasalahan pribadi yang dihadapinya. Kepribadian guru BK merupakan hal yang sangat penting dalam konseling. Guru BK haruslah seorang yang bersifat dewasa, ramah, dapat berempati, peduli terhadap kepentingan orang lain, serta tidak mudah marah karena konseli yang dihadapinya datang dengan berbagai macam sifatnya masing-masing. Guru BK dituntut untuk memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan konselinya. Karena dalam layanan bimbingan dan konseling itu sendiri, yang dilayani adalah siswa dengan berbagai macam permasalahannya.

Hal ini sangatlah penting karena mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilan konselinya. Kesehatan psikologis guru BK yang baik sangat berguna dalam hubungan konseling. Seorang guru BK yang kurang sehat psikisnya, kemungkinan besar dia akan teracuni atau terkontaminasi oleh kebutuhan-kebutuhannya sendiri, persepsi yang subjektif, nilai-nilai yang keliru, dan kebingungan.

Seorang guru BK merupakan model dalam berperilaku, baik disadari maupun tak disadarinya. Pada setiap pertemuan dalam layanan proses bimbingan konseling merupakan suatu periode pengawasan yang begitu

intensif terhadap tingkah laku yang adaptif. Jika seorang guru BK kurang memiliki kesehatan psikologis, maka perannya sebagai model berperilaku bagi konselinya menjadi tidak efektif bahkan dapat menimbulkan kecemasan bagi konselinya. Jika hal ini terjadi, maka guru BK bukanlah berperan sebagai penolong dalam upaya pemecahan masalah konseling, namun menimbulkan masalah baru bagi konselinya.

Peserta didik merupakan individu yang sedang berkembang dan sedang menuju proses pematangan. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti dalam hal kecerdasan, emosi, sosial, sikap, kemampuan penyesuaian diri, dan lain sebagainya. Peserta didik adalah individu yang dinamis dan berada dalam sebuah proses perkembangan memiliki kebutuhan dan dinamika dalam proses interaksinya dengan lingkungannya. Proses perkembangan yang dilalui setiap individu tidak selalu seiring sejalan dengan arah yang diharapkan. Dalam proses pendidikan, peserta didik juga kadang mengalami stagnansi dalam perkembangannya, sehingga menimbulkan masalah psikologis seperti perilaku menyimpang terutama untuk usia remaja akhir menuju masa dewasa. Masa remaja akhir merupakan masa ketika seorang individu berada pada usia 17 hingga 18 tahun sampai dengan 21 hingga 22 tahun. Dimana saat usia ini rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas (SMA). Ketika remaja duduk dibangku SMA biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada diambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa. Hal ini menimbulkan masalah tersendiri bagi remaja dan layanan BK sangat diperlukan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi para remaja ini.

Jika diteliti lebih jauh lagi, permasalahan/prilaku menyimpang remaja yang sering terjadi berawal dari permasalahannya dengan keluarganya. Keluarga yang tidak stabil atau tidak utuh (*Broken Home*) akan menyebabkan psikologis anak terganggu, lebih-lebih jika itu terjadi pada saat anak beranjak remaja. Siswa *broken home* sering dilabelkan pada anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental

seorang pelajar dan hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.

Pada usia remaja, anak tidak bisa mengontrol emosi dengan baik. Saat masih anak-anak ketika ada permasalahan biasanya dibantu oleh orangtua dan keluarga, namun pada saat remaja jika terjadi permasalahan anak berupaya menyelesaikannya sendiri. Pada usia remaja, pengaruh teman sebaya sangatlah dominan dibanding dengan pengaruh keluarga karena pada usia ini anak akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya sebagai kelompok sosialnya. Berbagai bentuk kenakalan dilakukan karena adanya dua alasan, pertama karena remaja ingin mendapatkan perhatian yang tidak didapatkannya dalam keluarganya. Kedua, merupakan bentuk protes dari rasa tidak senangnya terhadap keadaan dalam keluarga sehingga dengan melakukan perbuatan menyimpang diharapkan akan mendapatkan perhatian dari pihak keluarga. Kenakalan remaja yang disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tak harmonis semakin hari semakin meningkat jumlahnya, karena kehidupan modern saat ini dimana kedua orangtua sibuk mencari nafkah sehingga perhatian terhadap anak menjadi berkurang. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian di Nigeria pada tahun 2010 yang mengatakan bahwa masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang sulit untuk dipecahkan di seluruh dunia dan fenomena ini semakin hari semakin meningkat sebanyak 30% sejak tahun 1990n.<sup>2</sup> Jadi masalah kenakalan remaja merupakan problem dunia yang sangat sulit sekali untuk dipecahkan.

Pendidik dalam hal ini guru BK melalui kegiatan konseling perlu memahami manusia dalam hal aktualisasinya, kemungkinannya, dan

---

<sup>2</sup> Kudirat B. Sami, dkk, Family Instability and Juvenile Delinquenci in Nigeria: A Study Of Owerri Municipality, *Jurnal sosiologi*, 23(1): 21-28 (2010), hlm. 9

pemikirannya, bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi dalam diri konseli. Mengingat perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat, disertai dengan pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat serta kondisi siswa SMA sebagai usia remaja akhir, maka guru BK pada dituntut untuk lebih inovatif, kreatif, dan dinamis. Layanan-layanan yang disediakan lebih kompleks dan bervariasi sesuai dengan sistem yang ada, tenaga, fasilitas, dan siswa dengan segala latar belakang dan keadaannya serta tuntutan dan perubahan dunia sekitarnya. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru BK berperan dan berfungsi sebagai seorang pendidik psikologis, dengan perangkat pengetahuan dan ketrampilan psikologis yang dimilikinya untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Abdullah bahwa seorang pendidik yang baik adalah seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, saintifikal, spiritual, dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan, dan kematangan berfikir.<sup>3</sup>

Berdasarkan wawancara *pra research* dengan guru bimbingan konseling di tempat penelitian SMKK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta, terdapat berbagai permasalahan siswa karena latar belakang keluarganya yang tidak harmonis (*broken home*). Upaya bantuan sudah dilakukan oleh Guru BK yang bekerjasama dengan Guru kelas dan Guru mata pelajaran, namun karena akar permasalahan dari keluarga, permasalahan jadi sulit diatasi. Dalam hal ini kemampuan, keahlian serta keuletan Guru BK sangat dibutuhkan dalam memberikan layanan bimbingan konseling. Berangkat dari permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi untuk mengetahui dinamika psikologis guru BK dalam layanan bimbingan dan konseling berbasis Islam untuk siswa *broken home* di SMKK Amanah Husada Banguntapan, Yogyakarta.

---

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 1

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dan berdasarkan judul penelitian yang penulis buat yaitu dinamika psikologis guru BK dalam layanan bimbingan konseling berbasis Islam untuk siswa *broken home*, maka penyusun membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika psikologis guru BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling berbasis Islam pada siswa *broken home*?
2. Bagaimana implikasi kondisi psikologis guru BK pada layanan bimbingan konseling berbasis Islam untuk siswa *broken home*?
3. Bagaimana alternative desain layanan bimbingan konseling pada psikologis guru BK terhadap siswa *broken home*?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dinamika psikologis guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling berbasis islam pada siswa *broken home* di SMKK Amanah Husada Banguntapan, Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui implikasi layanan bimbingan konseling berbasis Islam untuk siswa *broken home* di SMKK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui alternative desain layanan bimbingan konseling pada siswa *broken home* di SMKK Amanah Husada Banguntapan, Yogyakarta.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Secara teoritik

Secara teoritik, penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis yaitu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam fokus penelitian. Disamping itu, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti, civitas akademik dan pengamat penelitian dalam menyikapi

maupun mengembangkan pengetahuan serta tindak lanjut yang berhubungan dengan fokus penelitian.

b. Secara praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah terutama Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani permasalahan siswa *broken home*.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, belum ada karya ilmiah yang secara khusus mengkaji tentang Dinamika Psikologis Guru BK dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Islam Bagi Siswa *Broken Home*. Namun, terdapat beberapa karya ilmiah yang mempunyai kajian serupa, tetapi fokus penelitiannya berbeda, yaitu:

M. Anwar Fuadi dalam penelitiannya yang berjudul *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual (Sebuah Studi Fenomenologi)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kekerasan seksual terjadi, dampak psikologis dari kekerasan seksual, dan mengetahui bagaimana dinamika psikologis korban kekerasan seksual. Subjek dalam penelitian ini yang dua orang yang diambil secara purposive dengan kriteria yang telah mengalami kekerasan seksual. Metodologi dalam penelitian kualitatif adalah fenomenologis. Ada empat proses dalam pendekatan fenomenologis yang epoche, pengurangan fenomenologis, variasi imajinatif dan sintesis. Proses analisis data melibatkan penggolongan, horizontalizing, dan berarti satuan untuk mendapatkan deskripsi tekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak psikologis dari subyek yang menjadi korban kekerasan seksual adalah adanya gangguan stres pasca-trauma. Selain memiliki dampak psikologis, dinamika psikologis subjek dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan, namun ada beberapa perbedaan mencolok. Perbedaan besar dalam dampak dan dinamika psikologis disebabkan oleh beberapa faktor seperti karakteristik kepribadian, bagaimana

memecahkan masalah, bagaimana memanipulasi kognisi, dan dukungan sosial.<sup>4</sup>

Kusumawijaya Papatungan dalam penelitiannya dengan judul *Dinamika Psikologis Pada Orang Dengan HIV dan AIDS (Odha)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) dinamika psikologis pada ODHA? 2) bagaimana kecenderungan penggunaan coping pada ODHA? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Metode analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan metode analisis tematik. Subyek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik sampel kriteria. Subyek penelitian ini adalah ODHA yang terdata di LSM pendampingan ODHA di D.I.Yogyakarta. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kedua subyek memiliki dinamika psikologis yang berbeda sebagai reaksi akibat terinfeksi HIV. Reaksi yang dialami oleh kedua subyek dalam penelitian ini terjadi secara berurutan. Subyek pertama mengalami reaksi *denial, depression, anger, bargaining, anxiety, acceptance*. Sedangkan subyek kedua mengalami reaksi *acceptance, denial, acceptance, bargaining, depression, frustration, bargaining, acceptance*. Secara umum, kedua subyek cenderung menggunakan *Emotional Focused Coping*. Sedangkan secara khususnya, kedua subyek memiliki perbedaan kecenderungan penggunaan *coping*. Subyek pertama cenderung menggunakan *positive reappraisal*, sedangkan subyek kedua cenderung menggunakan *seeking social emotional support*.<sup>5</sup>

Refia Juniarti Hendrastin dan Budi Purwoko dalam penelitian dengan judul *Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk pada Teori Segitiga ABC Konflik Galtung dan Kecenderungan Penyelesaiannya pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) di SMK Mahardika Surabaya*

---

<sup>4</sup> M. Anwar Fuadi., "Dinamika Psikologis Kekerasan seksual (pada aspek jenis kelamin korban)", *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam*, UIN Malang., 2(8), Th. 2011, hlm. 192-204

<sup>5</sup> Kusumawijaya Papatungan., "Dinamika Psikologis pada Orang dengan HIV AIDS (Odha)", *Jurnal Fakultas psikologi*, UAD Yogyakarta., 1(2), Th. 2013, hlm. 1-22

(Studi Kasus). Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang fenomena maraknya konflik yang terjadi pada pelajar. Berdasarkan data dari hasil angket studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa seluruh siswa dari kelas XII MM SMK Mahardhika Surabaya yang berjumlah 177 siswa pernah mengalami konflik interpersonal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dinamika psikologis siswa ketika menghadapi konflik interpersonal dengan pihak lawan yang ditinjau dari ketiga aspek dalam teori segitiga ABC konflik Galtung dan cara penyelesaiannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik studi kasus. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data yang hasilnya dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Subyek dalam penelitian ini adalah 6 siswa dari jumlah keseluruhan siswa kelas XII MM yaitu 177 siswa dengan masing-masing konflik yang berbeda konteks. Dengan berbedanya konteks permasalahan, siswa yang mengalami konflik tersebut memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda dalam menghadapi konflik. Sesuai dengan teori segitiga ABC konflik Galtung yang terdapat tiga aspek yaitu kontradiksi, sikap, dan perilaku menimbulkan pengaruh siswa terhadap cara penyelesaian konflik interpersonal yang dialaminya. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Setiap siswa memiliki gambaran dinamika psikologis yang berbeda-beda ketika menghadapi konflik. Selain itu, dari dinamika psikologis tersebut menimbulkan pengaruh terhadap cara siswa dalam menyelesaikan konflik yang dialami”.<sup>6</sup>

Casmini, dalam penelitiannya dengan judul *Dinamika Psikologis Untuk Berhenti Merokok Warga Muhammadiyah Kecamatan Kalasan Sleman*. Fenomena untuk berhenti dari kebiasaan merokok merupakan usaha yang sulit dilakukan bagi pecandu rokok. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>6</sup> Refia Juniarti Hendrastin dan Budi Purwoko., “Studi Kasus Dinamika psikologis konflik interpersonal siswa merujuk pada teori segitiga ABC Galtung dan kecenderungan penyelesaiannya pada siswa kelas XII jurusan multimedia (MM)di SMK mahardika Surabaya”, *jurnal BK UNESA.*, 2(4), Th. 2014, hlm. 364-374

pendekatan deskriptif-eksploratif ini menggambarkan dinamika psikologis para perokok anggota organisasi Muhammadiyah sesudah dikeluarkannya fatwa haram merokok oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dan peran fatwa terhadap perilaku berhenti merokok. Pengumpulan data dilakukan kepada Lima anggota Muhammadiyah dengan wawancara mendalam dan kepada 25 orang dengan tes proyeksi *Sentence Completion Test* (SeT). Penelitian ini memberi gambaran bahwa perubahan perilaku berhenti merokok masih sulit dilakukan, karena merokok tetap dilakukan ketika menghadiri acara atau kegiatan selain yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Fatwa haram merokok sudah diterima pada dataran kognitif dan afektif tetapi belum pada tataran perilaku. Misalnya, para perokok mulai berpikir untuk berhenti merokok dan merasa tidak enak terhadap sesama anggota Muhammadiyah.<sup>7</sup>

Yuliati Hotifah dalam penelitiannya dengan judul *Dinamika Psikologis Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Latar belakang penelitian ini adalah karena kekerasan terhadap perempuan pada saat ini masih sering terjadi. Kekerasan terhadap perempuan khususnya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih dipandang sebagai ikatan yang sakral, dan lebih dipenuhi dengan berbagai norma sosial, budaya dan keyakinan agama. Ada beberapa faktor yang menyulitkan perempuan korban KDRT untuk menyelesaikan masalahnya : a) masyarakat umum masih memandang masalah KDRT sebagai masalah pribadi keluarga, tidak boleh dicampuri, dianggap wajar karena suami ditempatkan sebagai kepala keluarga dan pendidik istri, b) masyarakat masih memandang keutuhan institusi keluarga ada di tangan istri, sehingga istri justru akan dipersalahkan dan dicela apabila institusi keluarga hancur, c) ada stigma di masyarakat terhadap perempuan berstatus janda, d) ada kecenderungan istri tergantung secara ekonomi maupun emosional terhadap suaminya, sehingga sulit bagi mereka

---

<sup>7</sup> Casmini, "Dinamika Psikologis Untuk Berhenti Merokok Warga Muhammadiyah Kecamatan Kalasan Sleman", *Psikologika: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi UII.*, 2(19), Th. 2014, hlm. 127-155

membuat keputusan untuk berpisah atau melaporkan perbuatan aniaya suaminya. Hal yang paling sering muncul dan dominan adalah kebimbangan dalam membuat keputusan atas dirinya sendiri dalam menghadapi situasi kekerasan dari suaminya. Karakteristik rasa bersalah umum terjadi pada survivor kekerasan, bahkan seringkali si istri yang merasa bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab atas semua perilaku kasar suaminya. Perempuan korban KDRT biasanya memiliki stres emosional yang berkepanjangan dan terus menerus (konstan) karena dirinya telah terjebak dalam siklus kekerasan tanpa dapat memotong siklus tersebut. Dinamika psikologis perempuan korban kekerasan, antara lain yaitu: merasa bersalah, merasa tidak berdaya (*powerless*), kemarahan yang mendalam, malu, cemas, gangguan tidur. Kewajiban di dalam masyarakat untuk menghentikan tindakan KDRT dengan cara mencegah dan membantu korban KDRT, sehingga korban dapat terbantu dalam mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya.<sup>8</sup>

Arinal Maftukh Alifah dalam penelitiannya dengan judul *Dinamika Psikologis Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo)*. Beberapa penelitian kriminalitas remaja menyebutkan bahwa pelaku kejahatan kekerasan anak banyak yang berasal dari rumah yang tidak harmonis, anak-anak dari latar belakang sosial-ekonomi rendah, anak-anak dengan akses ke senjata tanpa pengawasan yang cukup, anak-anak yang pernah mengalami kekerasan dan pengabaian, serta anak yang menggunakan atau menyalahgunakan zat adiksi terlarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika psikologis narapidana anak pelaku pembunuhan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang laki-laki narapidana anak pelaku pembunuhan, pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling. Karakteristik informan sebagai berikut : a) Seorang narapidana anak, b) Berjenis kelamin laki-laki, c) Berusia antara 8-18 tahun, d) Belum menikah, e) Berada dalam pembinaan

---

<sup>8</sup> Yuliati Hoffifah., "Dinamika psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga," *Jurnal Psikologi Universitas Trunojoyo Madura.*, 1(2), Th. 2011, hlm. 154

Lembaga Pemasarakatan Anak di Kutoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek psikologis yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan di antaranya kecemasan, kecenderungan gangguan patologis, frustrasi, tertekan, konflik dan balas dendam. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya, dan diperberat oleh alkohol serta teradiksi judi online. Dua hal tersebut, aspek psikologis dan faktor eksternal memiliki hubungan korelasional yang tidak dapat berdiri sendiri.<sup>9</sup>

Leli Nurul Ikhsani dalam penelitiannya dengan judul *Dinamika Psikologis Korban Bullying Pada Remaja (Studi Fenomenologi)*. Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak Usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orangtua. Fenomena yang sering terjadi di sekolah ialah *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku untuk menyakiti seseorang atau kelompok orang dengan berulang-ulang secara sengaja dalam bentuk kekerasan fisik, verbal dengan tujuan untuk menunjukkan kekuasaan sehingga membuat orang lain merasa lemah. Tujuan penelitian ini adalah memahami dinamika psikologis korban *bullying*. Dalam penelitian ini, informan dipilih sebanyak 3 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun informan adalah remaja perempuan dan laki-laki berjumlah 3 orang yang memiliki rentang Usia 15 – 18 tahun yang menjadi korban *bullying* fisik atau verbal atau psikologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi serta dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal dan fisik, remaja yang menjadi korban *bullying* disebabkan karena perilaku korban yang menonjol dari teman-teman yang lain, dan korban memiliki nilai

---

<sup>9</sup> Arinal Maftukh Alifah., “Dinamika psikologis narapidana anak pelaku pembunuhan (studi kasus di lembaga pemasarakatan anak kelas II A Kutoarjo), *skripsi*, Universitas Muhamadiyah Surakarta., Th 2015

akademik yang kurang. Dalam proses tindakan *bullying*, pelaku melancarkan aksinya pada korban yang pendiam serta para korban yang takut kepada pelaku. Perlakuan *bullying* memberikan dampak psikologis pada korban seperti timbul perasaan kesal, sedih, tidak percaya diri, tidak nyaman, tidak konsentrasi belajar dikelas. Disaat subyek mendapat dukungan sosial, subyek melakukan represi pikiran dengan penyangkalan bahwa yang terjadi tidaklah seburuk apa yang dipikirkan, dengan dukungan sosial inilah kemudian membantu subyek untuk mampu membantu strategi *coping* atas segala permasalahan yang dihadapi. Namun ketika subyek tidak mendapat dukungan sosial maka subyek memiliki pikiran negatif.<sup>10</sup>

Beti Cahyani dalam penelitiannya dengan judul *Dinamika Psikologis Perempuan Yang Melakukan Pernikahan Usia Dini*. Pernikahan merupakan hal yang sakral, karena berhubungan dengan suatu pilihan untuk membuat suatu keluarga dengan orang lain sebagai pasangan hidup. Namun pernikahan itu sendiri merupakan suatu pilihan dari seseorang berdasarkan pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman yang telah seseorang dapatkan. Baik pengalaman dari orang lain maupun pengalamannya sendiri yang kemudian dipersepsi dengan evaluasi terhadap pengalaman tersebut. Seseorang mempunyai pilihan atas pengalaman yang telah didapatkan apakah menerima atau menolak pengalamannya, misalnya ketika keinginan maupun keputusan untuk melakukan pernikahan diusia dini merupakan pengalaman yang dapatkan dari orang lain di masa lalu, entah dari orang tuanya mau pun dari lingkungan yang melakukan demikian. Sehingga secara logika pun terdapat keterkaitan pada dinamika psikologis terhadap perempuan yang memutuskan untuk melakukan pernikahan diusia dini. Informan penelitian ini berjumlah 5 orang dengan jenis kelamin perempuan, yang melakukan pernikahan di usia antara 10 hingga 18 tahun dan tinggal di wilayah Desa Kebowan, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. Hasil Penelitian ini adalah Aspek Psikologis

---

<sup>10</sup> Leili Nurul Ikhsani., “Studi fenomenologi: dinamika psikologis korban bullying pada remaja”, *skripsi*, Universitas Muhamadiyah Surakarta., Th 2015

yang mempengaruhi perempuan untuk melakukan pernikahan dini antara lain: 1) Masalah ekonomi dan keluarga, 2) Sikap tergesa-gesa untuk menikah karena ingin segera terlepas dari orang tua atau keluarga, 3) Kehamilan di luar nikah karena pergaulan bebas, dan 4) Merasa tidak mampu menerima pelajaran di sekolah. Faktor eksternal yang mempengaruhi perempuan untuk melakukan pernikahan di usia dini antara lain: masalah ketidakutuhan keluarga, masalah ekonomi, pola pergaulan di masyarakat maupun di lingkungan sekolah, dan kondisi lain yang mendukung. Dalam kehidupan pernikahan dapat di lihat dari kurangnya kemampuan dalam pemecahan masalah pada perempuan yang menikah pada usia dini di awal kehidupan pernikahan.<sup>11</sup>

Karya di atas sama-sama membahas tentang dinamika psikologis namun secara objeknya berbeda dengan penelitian yang dilakukan dalam tesis ini. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengeksplor dinamika psikologis guru BK dalam layanan bimbingan konseling berbasis Islam di SMK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta untuk siswa *Broken home*.

#### E. Kerangka Teori

Bagian ini menjelaskan tentang perspektif teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Perspektif teoritik dalam penelitian kualitatif tidak difungsikan sebagai alat untuk melakukan verifikasi dari temuan-temuan dalam penelitian. Tetapi hanya sebagai perspektif dalam memahami dinamika yang terjadi mengenai fenomena yang dimaksud dalam penelitian yang dilakukan. Maka, dengan memahami perspektif teori yang digunakan, pembaca akan memahami sejauh mana temuan-temuan dalam penelitian ini selaras dengan teori yang digunakan, dan sejauh mana menyimpang, atau bahkan bertolak belakang.

##### 1. Dinamika Psikologis

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dinamika diartikan sebagai gerak atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki sekumpulan orang dalam

---

<sup>11</sup> Beti Cahyani., “dinamika psikologis perempuan yang melakukan pernikahan usia dini”, *Skripsi*, Universitas Muhamadiyah Surakarta, Th. 2015, hlm. 12

masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tersebut.<sup>12</sup> Dalam jurnal yang dikutip oleh Refia Juniarti Hendrastin dan Budi Purwoko, dinamika adalah adanya interaksi dan interdependensi (saling ketergantungan) antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan.<sup>13</sup> **Dinamika mengandung arti bahwa setiap manusia memiliki kehidupan yang dinamis, selalu berubah-ubah dan berkembang setiap saat, sedangkan psikologis merupakan persamaan dari kata psikis, mental, dan jiwa, atau lebih lanjut psikologis merupakan keadaan psikis, mental dan jiwa seseorang.**

Dinamika psikologis dijelaskan oleh beberapa ahli sebagai keterkaitan antara berbagai aspek psikologis dalam menjelaskan suatu fenomena atau konteks tertentu.<sup>14</sup> Saptoto mendefinisikan dinamika psikologis sebagai keterkaitan antara berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri seseorang dengan faktor-faktor dari luar yang mempengaruhinya.<sup>15</sup> Fathurrochman dan Djalaludin Ancok menggunakan istilah dinamika psikologis untuk menjelaskan secara lebih lanjut hubungan prosedur objektif dengan penilaian keadilan<sup>16</sup>. Hubungan tersebut dijelaskan oleh Saptoto terkait dengan aspek psikologis yang ada dalam diri seseorang, yaitu moralitas dan empati, dan faktor dari lingkungannya yaitu ketersediaan informasi. Sedangkan menurut Holloway, dkk istilah dinamika psikologis digunakan untuk menerangkan keterkaitan berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri responden dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat.<sup>17</sup>

Lebih lanjut, Chaplin mengatakan bahwa dinamika psikologis merupakan sebuah sistem psikologi yang menekankan penelitian terhadap hubungan sebab

---

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 101

<sup>13</sup> Refia Juniarti hendrastin dan Budi Purwoko, *Jurnal UNESA*, 2 (4) Tahun 2014, hlm. 367

<sup>14</sup> Sandra. L., *Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, dan Identitas Online* (Disertasi yang tidak diterbitkan), Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2012

<sup>15</sup> Saptoto. R, *Dinamika Psikologis Nrimo dalam Bekerja: Nrimo sebagai Motivator atau Demotivator. Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(6), hlm. 131-137

<sup>16</sup> Fathorochman, & Djalaludin Ancok, *Dinamika Psikologis Penilaian Keadilan, Jurnal Psikologi UGM*. 1, hal. 41-60

<sup>17</sup> Holloway, S.D., Suzuki, S., Yamamoto, Y., & Mindrich, J.D (2006). Relation of Maternal Role Concept to Parenting, Employment Choices, and Life Satisfaction among Japanese Women, *Sex Roles*. 54, hal. 235-249

akibat dalam motif dan dorongan hingga munculnya sebuah perilaku.<sup>18</sup> Selanjutnya Widiyari mengatakan bahwa dinamika psikologis merupakan aspek motivasi dan dorongan yang bersumber dari dalam maupun luar individu, yang mempengaruhi mental atau psikis individu serta membantu individu menyesuaikan diri dengan keadaan dan perubahan.<sup>19</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa dinamika psikologis sebagai dorongan dari dalam maupun dari luar individu yang berperan dalam proses adaptasi dengan keadaan atau perubahan.

Dewi dalam penelitiannya tentang dinamika psikologis pria dan wanita yang mengalami pisah ranjang mengatakan bahwa dinamika psikologis terdiri dari beberapa aspek psikologis yaitu emosi, kognitif, dan perilaku. Emosi adalah sebagai sesuatu yang kompleks (*a complex feelingstate*) dan getaran jiwa (*a stirred up state*) yang menyertai atau munculnya sebelum dan sesudah terjadinya perilaku. Kognitif menurut Chaplin adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk didalamnya mengamati, melihatkan, memperhatikan, memberikan, menyangga, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai. Aspek yang terakhir yakni perilaku merupakan suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yaitu dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkret). Perilaku dalam pengertian secara umum adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.<sup>20</sup>

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa dinamika psikologis digunakan untuk menerangkan keterkaitan antara berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri seseorang dengan faktor-faktor dari luar yang mempengaruhinya. Keterkaitan tersebut menjelaskan secara lebih lanjut mengenai fenomena yang

---

<sup>18</sup> Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi* (Penerjemah kartini Kartono), (Jakarta: RajaGravindo persada, 2006), hlm. 78

<sup>19</sup> Widiyari. Y, *Dinamika Psikologis Pencapaian Succesful Aging pada lansia yang Mengikuti Program Yantu lansia*, *Tesis* (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: fakultas Psikologi UGM, 2009).

<sup>20</sup> Dewi, E.N, *Dinamika psikologis Pada Pria dan Wanita yang Menjalani Pisah Ranjang*, *Jurnal* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2011), hlm. 1-15

akan diteliti, yaitu keterkaitan aspek psikologis guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan konseling pada siswa yang berlatarbelakang *broken home*.

## **2. Aspek-aspek Psikologis secara umum**

Untuk dapat memahami fungsi dari gejala-gejala psikologis, banyak ahli yang secara teoritis membuat skema pembagian. Namun pada dasarnya pembagian semacam itu hanya secara teoritis saja sedangkan dalam realitanya gejala tersebut tidak berdiri sendiri tetapi menyatu. Pembagian mengenai gejala jiwa menurut William Stern dalam bukunya *Algemeine Psychologi auf Personalistischer Grundlage* mengadakan pembagian lebih lanjut berdasarkan prinsip hubungan pribadi dengan dunia atau lingkungan. Hubungan antara manusia dengan lingkungan, pertama-tama dilakukan melalui pengamatan dan ingatan. Pengamatan menghubungkan subjek dengan pengalaman-pengalaman masa sekarang sedangkan ingatan menyambungkan dengan pengalaman masa lampau. Hubungan lain yang berlangsung lebih bebas dan longgar, dilakukan oleh fungsi pikiran dan fantasi. Berpikir mengarah pada satu tujuan di masa depan dan fantasi diarahkan pada masa lampau atau masa mendatang atau bahkan bisa dimanipulasi tanpa arah dan tujuan. Berpikir dan berfantasi itu sendiri belum mempunyai intensi untuk mempengaruhi lingkungan. Keduanya merupakan kemampuan yang menjadi tangga perantara menuju kemenangan kemauan, dimana seseorang sudah mempunyai niat untuk dapat mengubah dirinya sendiri terhadap suatu situasi atau lingkungan sosialnya. Pada proses kemauan tersebut biasanya disertai dengan unsur-unsur perasaan, yang tidak terikat dengan waktu. Sebab ada bentuk-bentuk

perasaan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau, masa kini, dan masa akan datang.<sup>21</sup> Dari teori tersebut terdapat aspek-aspek jiwa menurut William Stern meliputi:

a. Pengenalan atau kognisi

1) Pengamatan

Pengamatan adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya perangsang. Dalam pengamatan dengan sadar orang dapat memisahkan unsur-unsur dari suatu objek.<sup>22</sup> Jadi, objek pengamatan adalah dunia yang real dan bersifat obyektif. Sifat-sifat dari dunia pengamatan terbagi atas:<sup>23</sup>

a) Sifat-sifat umum dunia pengamatan

- i. Dunia pengamatan mempunyai sifat-sifat ruang
- ii. Dunia pengamatan mempunyai dimensi waktu
- iii. Dunia pengamatan itu berstruktur menurut berbagai obyek pengamatan

b) Sifat-sifat khusus bagi masing-masing indera tersendiri, diantara sifat-sifat terdapat berbagai kelompok yang khusus bagi indera-indera tertentu. Merah dan kuning termasuk dalam kelompok yang berlainan daripada asam dan asin.

---

<sup>21</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 43-44

<sup>22</sup> Abu Ahmadi dan M. Umar, *Psikologi Umum Edisi Revisi*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992), hlm. 34

<sup>23</sup> H. Th. M. Verbeek, S.J., *Psikologi Umum Pengamatan*, (Yogyakarta: Yayasan Kansius, 1978), hlm. 10-11

## 2) Ingatan

Ingatan merupakan kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*), hal-hal yang lampau.<sup>24</sup>

Fungsi dari ingatan adalah:<sup>25</sup>

### a) Fungsi memasukkan

#### i. Dengan cara tidak sengaja

Dengan cara ini apa yang dialami, dengan tidak sengaja akan dimasukkan dalam ingatan. Hal ini terlihat dengan jelas pada anak-anak, mereka pada umumnya mendapat pengalaman-pengalaman dengan tidak disengaja.

#### ii. Dengan cara sengaja

Dengan cara ini, individu dengan sengaja memasukkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan ke dalam jiwanya. Dalam bidang ilmu pada umumnya orang akan memperoleh pengetahuan dengan sengaja. Cepat atau lambat orang memasukkan apa yang dipelajari, ini merupakan sifat ingatan yang berhubungan dengan daya memasukkan. Selain itu orang juga berbeda dalam hal sedikit banyaknya materi atau hal-hal yang dimasukkannya.

### b) Fungsi menyimpan

---

<sup>24</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 106

<sup>25</sup> *Ibid...*, hlm. 107

Dalam setiap proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak dalam jiwa seseorang, dan jejak ini untuk sementara disimpan dalam ingatannya yang pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali. Jejak-jejak ini disebut *memory traces*. Sekalipun dengan *memory traces* memungkinkan orang mengingat yang telah pernah dipelajari, namun tidak semua *memory traces* ini tetap tinggal dengan baik karena pada suatu waktu dia akan dapat hilang. Dalam hal ini orang mengalami yang namanya kelupaan. Kelupaan menunjukkan bahwa kemampuan mengingat manusia itu terbatas. Semua kelupaan tersebut tidak membawa kerugian bagi manusia, sebab jika semua hal tidak ada yang dilupakan (termasuk didalamnya hal-hal yang tidak perlu) maka keadaan ini akan membawa persoalan tersendiri. Cepat dan lambatnya kelupaan tidak selalu sama dalam situasi tertentu dan juga tidak selalu sama pada individu yang bersangkutan.

### 3) Fantasi

Fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru. Fantasi sebagai kemampuan jiwa manusia dapat terjadi:

- a) Secara disadari, yakni jika individu betul-betul menyadari akan fantasinya. Misalnya seorang pelukis yang sedang menciptakan lukisan dengan kemampuan fantasinya.

b) Secara tidak disadari, yakni apabila secara tak sadar bahwa individu dituntun oleh fantasinya. Misalnya seorang anak yang memberikan berita yang tidak sesuai dengan keadaan senyatanya, sekalipun anak tersebut tidak ada maksud untuk berbohong. Dalam hal ini, anak dengan tidak sadar telah dituntun oleh fantasinya.

Jika dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan yang lain, fantasi lebih bersifat subyektif. Sebab dengan kekuatan fantasi, orang dapat menjangkau ke depan. Dengan fantasi orang dapat menambah bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan, sehingga dengan demikian dapat menambah bahan yang ada pada individu. Keburukan dari fantasi adalah orang akan meninggalkan dunia nyata dan masuk ke dunia fantasi, dimana fantasi itu sendiri dapat menimbulkan kedustaan, takhayul dan lain sebagainya.

#### 4) Berpikir

Berpikir adalah menghubungkan pengertian yang satu dengan yang lain untuk mendapatkan pecahan dari persoalan yang dihadapi. Jika orang sulit memberikan suatu pengertian dengan menggunakan kata-kata atau bahasa, maka sering digunakan dengan gambar atau simbol-simbol yang lain.

#### b. Perasaan

Perasaan disifatkan sebagai suatu jiwa sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya menimbulkan kegoncangan-kegoncangan pada individu yang bersangkutan.

Menurut Kohnstamm dalam Bimo Walgito, ada dua macam tingkatan perasaan, yaitu:<sup>26</sup>

1) Perasaan keinderaan

Perasaan ini adalah perasaan yang berhubungan dengan alat-alat indera. Misal perasaan yang berhubungan dengan indera perasa yakni asam, asin, manis, dan pahit.

2) Perasaan kejiwaan

Perasaan kejiwaan dibedakan atas:

- a) Perasaan intelektual  
Perasaan yang timbul bila seseorang dapat memecahkan suatu persoalan. Perasaan ini juga dapat mendorong individu untuk berbuat sesuatu.
- b) Perasaan kesusilaan  
Perasaan yang timbul jika seseorang mengalami hal-hal yang baik atau buruk menurut norma kesusilaan. Hal yang baik akan menimbulkan perasaan positif, sedangkan hal-hal buruk menimbulkan perasaan yang negatif.
- c) Perasaan keindahan  
Perasaan ini timbul jika orang mengalami suatu yang indah atau yang jelek.
- d) Perasaan kemasyarakatan  
Perasaan ini timbul dalam hubungan dengan orang lain. Kalau orang mengikuti keadaan orang lain, adanya perasaan yang menyertainya. Misalnya benci atau antipasti, senang atau simpati.
- e) Perasaan harga diri  
Perasaan ini merupakan perasaan yang menyertai harga diri seseorang. Perasaan ini dapat positif jika seseorang mendapat penghargaan terhadap dirinya, tetapi perasaan ini bersifat negative jika orang mendapatkan kekecewaan.
- f) Perasaan ke-Tuhanan  
Perasaan ini menyertai kepercayaan pada Tuhan yang mempunyai sifat-sifat serba sempurna. Kepercayaan ini akan membawa seseorang untuk berbuat baik. Perasaan ini merupakan perasaan yang tertinggi atau perasaan yang terdalam pada diri individu.

c. Kemauan

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 143-145

Dalam melakukan suatu perbuatan, manusia didorong oleh tenaga-tenaga atau daya-daya yang sering dikelompokkan dalam istilah konasi. Gejala ini ada dua, yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Gejala hasrat yang berpusat pada kejasmanian yang terdapat pada hewan dan manusia.
- 2) Gejala hasrat yang berpusat pada kerohanian yang terdapat pada manusia.

Dalam hal ini, penulis hanya memaparkan gejala hasrat yang hanya berpusat pada manusia yakni gejala hasrat kerohanian yang berupa kemauan. Kemauan adalah dorongan dari dalam yang sadar, berdasarkan pertimbangan pikir dan perasaan, serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup peribadinya.

Adapun ciri-ciri dari kemauan adalah:<sup>28</sup>

- 1) Gejala kemauan merupakan dorongan dari dalam yang dimiliki oleh manusia, karena kemauan merupakan dorongan yang disadari dan dipertimbangkan.
- 2) Gejala kemauan berhubungan erat dengan satu tujuan dan menghendaki adanya aktivitas pelaksanaan.
- 3) Gejala kemauan sebagai aktivitas pendorong timbulnya perbuatan kemauan didasarkan atas berbagai pertimbangan baik akal atau piker maupun perasaan.
- 4) Gejala kemauan tidak hanya terdapat pertimbangan piker dan perasaan saja, tetapi seluruh pribadi memberikan pertimbangan, pengaruh, dan corak pada perbuatan kemauan.
- 5) Gejala terkandung sifat aktif atau giat, karena timbulnya dorongan kemauan tertentu sekaligus timbul tujuan yang ingin dicapai dengan dorongan itu.

---

<sup>27</sup> Abu Ahmadi dan M. Umar, *Psikologi Umum Edisi Revisi...*, hlm. 70

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 80

Kemauan yang bersumber pada dorongan-dorongan menimbulkan aktivitas-aktivitas mengarah pada tercapainya tujuan, mempunyai proses yang bertingkat-tingkat. Proses kemauan menurut Meuman dalam Abu Ahmadi dan M. Umar adalah:

- 1) Adanya motive
- 2) Saat mempertimbangkan motive-motive
- 3) Saat memilih
- 4) Memutuskan
- 5) Melaksanakan keputusan kemauan

### **3. Aspek-aspek Psikologis dalam Konseling**

Konseling merupakan suatu hubungan yang sifatnya membantu yang merupakan interaksi antara guru BK dan siswa agar dapat mencapai perubahan yang lebih baik. Pada hakekatnya konseling itu bersifat psikologis, dalam artian jika dilihat dari sisi tujuan, proses serta konsep dalam konseling itu menunjukkan adanya proses psikologis. Dari segi tujuannya, konseling berupaya untuk menggambarkan segi-segi psikologis (perilaku) dalam diri siswa. Dari segi prosesnya, seluruh proses konseling merupakan proses kegiatan psikologis. Dari segi teori atau konsepnya, proses konseling berangkat dari teori-teori ataupun konsep-konsep psikologi. Bagi individu yang berada dalam keadaan normal, konseling merupakan lingkungan yang dapat membantu individu untuk memberikan pengaruh yang positif guna mengurangi hambatan kearah yang lebih baik lagi. Bagi individu yang menghadapi gangguan psikologis, konseling dapat membantu individu untuk memperbaiki keadaan sehingga individu yang bersangkutan dapat kembali pada keadaan normal dan menjadi lebih baik.

Dalam konseling, guru BK harus mampu menciptakan interaksi konseling yang baik sehingga pada akhirnya siswa memperoleh sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak pernah mereka miliki. Jika guru BK gagal dalam memberikan pengalaman baru pada konseli, artinya proses konseling itu gagal. Semua teori konseling pada dasarnya secara eksplisit atau implisit sepakat bahwa konseling merupakan pengalaman baru yang memberikan kesempatan kepada orang untuk

memandang dirinya sendiri dan hidup secara berbeda, untuk mengalami dan menyatakan perasaan yang berbeda, dan untuk berperilaku dalam cara-cara yang baru.

Nurul Wardhani dalam makalahnya yang berjudul keterkaitan konsep konseling dengan aspek psikologis, menjelaskan beberapa aspek psikologis dan implementasinya dalam konseling yaitu kognisi, emosi, dan motivasi.<sup>29</sup>

#### **a. Kognisi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (online) kognisi memiliki pengertian (1) kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dsb) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri, (2) proses, pengenalan, dan penafsiran lingkungan oleh seseorang, (3) hasil pemerolehan pengetahuan.

Menurut Neisser dalam Desmita, kognisi adalah keseluruhan proses dimana input sensorik diubah, dikurangi, dimaknai, diambil kembali dan digunakan.

Menurut Chaplin kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangga, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kognisi merupakan usaha untuk memperoleh sesuatu dengan cara mengamati dan kemudian menafsirkannya dengan menggunakan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

Kognisi merupakan bagian intelek yang merujuk pada penerimaan, penafsiran, pemikiran, pengingatan, penghayalan atau penciptaan, pengambilan keputusan dan penalaran. Bagaimana orang memandang satu kejadian sering kali menentukan reaksi emosi atau dan kombinasi kognisi dengan emosi akan

---

<sup>29</sup> Nurul Wardhani, Keterkaitan Konsep Konseling dengan Aspek Psikologis, *Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran Jatinagor* (Makalah yang tidak dipublikasikan), 2007

menghasilkan respon perilaku. Sebagai konsekuensinya, walaupun dua orang mengalami kejadian yang sama, mungkin akan memberikan reaksi yang berbeda.

## **b. Emosi**

Setiap kali mendengar kata emosi, orang cenderung memaknai terbatas pada sikap dan perilaku marah. Padahal cakupan emosi itu amatlah luas, tidak hanya terbatas pada sikap dan perilaku marah. Orang yang takjub saja termasuk ekspresi dari emosi. Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah tertanam melalui mekanisme evolusi. Secara etimologi, emosi berasal dari Bahasa Latin “*movore*” yang berarti “menggerakkan, bergerak”. Kemudian ditambah dengan awalan “-e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, yang menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>30</sup>

Emosi merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar terhadap sikap manusia. Hidup manusia selalu diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia akan sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi dalam hidupnya. Manusia akan dikatakan bukan manusia jika tanpa adanya emosi dalam dirinya.

Emosi pada umumnya berlangsung pada waktu yang relatif singkat, sehingga emosi berbeda dengan mood. *Mood* atau suasana hati pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relative lebih lama dari pada emosi, tetapi intensitasnya kurang dibandingkan dengan emosi. Apabila seseorang mengalami marah (emosi), maka kemarahan tersebut tidak segera hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam jiwa seseorang (ini yang dimaksud dengan *mood*) yang akan berperan dalam diri orang yang bersangkutan. Namun demikian juga harus dibedakan dengan tempramen. Tempramen merupakan keadaan psikis

---

<sup>30</sup> M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 16

seseorang yang lebih permanen daripada *mood*, oleh karena itu tempramen merupakan predisposisi yang ada pada diri seseorang dan tempramen itu merupakan aspek kepribadian jika dibandingkan dengan *mood*.<sup>31</sup>

Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi yang cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau yang menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.<sup>32</sup> Emosi berbeda dengan emosionalitas, emosionalitas adalah kepekaan rasa dalam menghayati sesuatu sehingga mudah dipengaruhi kesan dari luar.<sup>33</sup>

Kebanyakan emosi yang tidak bisa dibendung oleh manusia adalah berupa kesedihan dan kemarahan. Kedua jenis emosi tersebut sepertinya mampu menguasai akal sehat manusia sehingga pada saat sedih atau marah, seseorang tidak lagi bisa berpikir dengan kepala dingin dan tidak bisa mengontrol perilaku yang diperbuatnya. Misalnya, seseorang yang sedang marah bisa saja melakukan hal destruktif yang justru membuatnya semakin terpuruk. Atau seseorang yang sedang sedih dan putus asa akan membuat sebuah keputusan hidup yang salah hanya karena dirinya terlalu dikuasai oleh perasaan sedihnya tersebut.

Namun, banyak orang yang masih dapat mengontrol emosi mereka dengan baik sehingga tidak keluar dengan diringi perubahan jasmani atau tanda-tanda kejasmanian akan emosinya. Hal ini berkaitan dengan Ekman dan Friesen mengemukakan pendapatnya yang dikenal dengan *display rules*, yang menurutnya terdapat tiga *rules* yaitu:<sup>34</sup>

- 1) *Masking*, yaitu keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau dapat menutupi emosi yang dialaminya. Emosi yang dialaminya tidak terdeteksi

---

<sup>31</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Cetakan Kelima (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hlm. 222

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 229

<sup>33</sup> Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 21

<sup>34</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*....., hlm. 230

keluar melalui ekspresi jasmaninya. Misalnya seorang guru BK yang sedih karena baru saja kehilangan anggota keluarganya, namun kesedihan dapat diredam atau ditutupinya saat dia memberikan layanan konseling untuk siswa, dan guru tersebut tidak menampakkan gejala jasmani yang menyebabkan tampaknya rasa sedihnya tersebut.

- 2) *Modulation*, yaitu keadaan dimana seseorang tidak dapat meredam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya, namun hanya dapat mengurangi saja. Misalnya karena kesedihan akan kehilangan anggota keluarga, guru BK tidak dapat menyembunyikan kesedihannya, namun ia hanya dapat menguranginya saja didepan siswanya, ia tetap menangis namun tangisnya tidak tersedu-sedu hanya menampakkan gejala sedih saja seperti berkaca-kaca, karena sangat manusiawi akan merasa sedih saat ditinggal oleh orang yang disayang.
- 3) *Simulation*, yaitu keadaan dimana seseorang tidak mengalami emosi, tetapi seolah-olah mengalami emosi dengan menampakkan gejala-gejala kejasmaniannya.

Pada dasarnya emosi manusia dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya, yaitu:<sup>35</sup>

- 1) Emosi positif atau biasa disebut dengan afek positif  
Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan seperti rasa tenang, santai, rileks, lucu, haru, dan senang. Ketika kita merasakan emosi positif maka kita merasakan keadaan psikologis yang positif pula.
- 2) Emosi negative atau biasa disebut dengan afek negative  
Emosi negative memberikan dampak yang tidak menyenangkan dan menyudahkan seperti rasa sedih, kecewa, putus asa, depresi, dan marah. Ketika kita merasakan emosi negative maka kita merasakan keadaan psikologis yang negative pula.

---

<sup>35</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi, Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi dalam Hidup Anda*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 13

Banyak orang memandang emosi seperti rasa marah, rasa bersalah, rasa malu, iri dan benci sebagai emosi yang jelek. Mereka senang menyatakan hanya rasa gembira dan rasa cinta, tetapi rasa yang dianggap “jelek” disimpan saja. Hal ini menyebabkan rasa emosi itu bertambah sulit untuk ditanggung. Karena perasaan itu tidak dinyatakan sukar bagi kita untuk mengerti bahwa bukan hanya kita sendiri yang mengalami emosi seperti itu, melainkan setiap orang mengalaminya juga.<sup>36</sup>

Emosi kadang-kadang memang sukar untuk diungkapkan dengan kata-kata. Hal ini terjadi jika latar belakang keluarga yang dimana orang tua dan anak tidak biasa menyatakan atau membicarakan perasaan. Pola didik yang mengatakan bahwa emosi merupakan hal yang sangat pribadi dan sebaiknya tidak dibicarakan juga turut mempengaruhi anak enggan untuk mengungkapkan emosi yang dirasakannya terutama emosi negative. Hal yang demikian mempengaruhi siswa di sekolah yang enggan untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya, sehingga guru perlu upaya pemanggilan agar siswa mau menceritakan permasalahan yang dialaminya. Hal ini tentulah tidak mudah, lebih-lebih permasalahan yang dialami siswa berkaitan dengan keluarga. Dalam hal ini, guru BK harus memiliki emosi yang positif dalam menangani siswa yang demikian. Seperti kita ketahui bahwa guru BK juga pastinya mempunyai permasalahan sendiri dalam hidupnya yang bukan tidak mungkin dapat mempengaruhi *mood* nya, namun guru dituntut untuk bekerja secara profesional. Menahan emosi terutama emosi marah dalam konseling merupakan hal yang sedikit sulit untuk dilakukan, namun guru BK harus tetap bersikap lemah lembut terhadap siswanya, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah yang termaktub dalam firman Allah QS. Ali Imran ayat 159 yang artinya: *“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahkan dengan mereka adalah urusan itu. Dan kemudian apabila*

---

<sup>36</sup> Rochelle Semmel Albin, *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya*, (Yogyakarta: Kansius, 1986), hlm. 76

*engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal”.*

Proses kemunculan emosi melibatkan faktor psikologis dan fisiologis. Proses kebangkitan emosi manusia pertama kali muncul akibat adanya sebuah peristiwa ataupun stimulus yang bisa bersifat netral, negative, ataupun positif. Stimulus tersebut kemudian ditangkap oleh reseptor manusia melalui otak yang kemudian manusia akan menginterpretasikan kejadian tersebut sesuai dengan kejadian sebenarnya yang kemudian dari interpretasi tersebut akan memunculkan perubahan internal dalam tubuh misalnya napas tersengal, mata memerah, keluar air mata, dada menjadi sesak, perubahan pada raut wajah, intonasi suara, cara menatap, dan perubahan tekanan pada darah.<sup>37</sup>

Pandangan teori kognitif yang dikemukakan oleh Richard Lazarus menyebutkan bahwa emosi lebih banyak ditentukan oleh hasil interpretasi atau penafsiran kita terhadap sebuah peristiwa dimana penafsiran tersebut mengandung kognisi atau memproses informasi dari luar dan dari dalam (jasmani dan ingatan). Kita bisa memandang dan menginterpretasikan sebuah peristiwa dalam persepsi atau nilai yang negative, tidak menyenangkan, menyengsarakan, menjengkelkan, maupun mengecewakan. Persepsi yang lebih positif seperti sebuah kewajaran, hal yang indah, sesuatu yang mengharukan, atau sesuatu yang membahagiakan. Interpretasi yang dibuat atas sebuah peristiwa mengkondisikan dan membentuk perubahan fisiologis kita secara internal, ketika kita menilai sebuah peristiwa secara positif maka perubahan fisiologis juga menjadi lebih positif.<sup>38</sup>

Pada umumnya terdapat empat emosi dasar yang sering dijumpai dalam sebuah proses bimbingan konseling, yaitu:<sup>39</sup>

#### 1. Sakit Hati (*Hurt*)

---

<sup>37</sup> Triantoro Safara dan Nofrans Eka saputra, *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda....*, hlm. 14

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 15

<sup>39</sup> Riezka Ratna, “ *Emosi dalam Konseling*”, dalam <http://riezkaratna73.blogspot.com>, diakses Tanggal 20 Mei 2016

Rasa sakit hati (*Hurt*) adalah pengalaman yang dialami seseorang ketika terluka secara psikologis yang mengakibatkan gangguan mental, sehingga menimbulkan berbagai konflik dan rasa marah.

Ada tiga implikasi bimbingan konseling dalam hubungannya dengan penyebab dari sakit hati (*Hurt*), yaitu:

- a) Membiarkan siswa mencurahkan rasa sakit hatinya selengkap mungkin
- b) Membantu siswa memandang rasa sakit yang dialaminya secara realistis
- c) Membantu siswa yang sedang sakit hati dalam melakukan pembalasan terhadap perlakuan tertentu yang menyebabkan siswa sakit hati.

## 2. Takut (*Fear*)

Takut termasuk emosi yang penting dalam kehidupan manusia. Sebab, takut akan membantu manusia agar waspada terhadap segala bahaya yang mengancam. Hal itu akan membantu manusia dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Rasa takut merupakan emosi yang bersifat fitri yang dirasakan manusia saat ia berada dalam situasi berbahaya yang mengancam keselamatannya. Rasa takut timbul dari antisipasi terhadap ancaman fisik atau psikologis spesifik. Ancaman psikologis merupakan sumber utama timbulnya rasa yang dibawa pada umumnya oleh siswa ke dalam proses bimbingan konseling. Psikis seseorang memiliki sisi yang luas dalam upayanya untuk mempertahankan diri, sehingga manusia terbuka terhadap banyak ancaman dan pada akhirnya akan mengalami ketakutan. Rasa takut yang dibawa siswa dalam proses bimbingan konseling yaitu takut terhadap keakraban, takut terhadap penolakan, takut terhadap kegagalan, dan takut terhadap kebahagiaan.

## 3. Marah (*Anger*)

Marah dalam keseharian berkonotasi negative, namun marah merupakan emosi penting yang akan membantu manusia menjaga dirinya. Al-Qur'an

mengemukakan tentang marah dan dampaknya pada perilaku manusia. Seperti penjelasan Al-Qur'an tentang kemarahan Nabi Musa as:

*Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. (Harun) berkata, "Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim." (QS. Al-A'raf: 150).*

Manusia cenderung melakukan pemindahan kemarahan atau menyalurkan marah kepada orang lain yang sesungguhnya bukan merupakan kendala yang menghalangi tujuan. Dicontohkan Al-Qur'an an pemindahan marah yang dilakukan Musa AS tatkala marah kepada saudaranya Harun saat marah kepada kaumnya lantaran menyembah patung anak lembu. Contoh lainnya adalah saat seorang guru BK mengalami permasalahan dalam dirinya kemudian rasa kesal dan marah dipindahkan kepada siswanya. Hal demikian memacu ketakutan tersendiri bagi siswa, apalagi secara umum guru BK dikenal sebagai polisi sekolah. Tindakan pemindahan marah kepada orang lain seharusnya tidak boleh dilakukan oleh seorang guru, apalagi jika dia seorang guru BK karena guru BK tugasnya adalah membuat siswa merasa nyaman agar siswa mau berkonseling dan rasa nyaman tersebut tentunya diperoleh dengan didasari rasa tidak takut kepada guru BK.

Marah merupakan emosi yang negative, sehingga banyak orang yang berusaha untuk menghindarinya. Dalam proses bimbingan konseling, tugas guru BK adalah membantu siswa agar rasa marah yang dialaminya menjadi lebih realistis dan agar siswa mampu menyatakan amarahnya dengan cara yang mengarah pada tindakan positif.

Marah disebabkan oleh dua hal yaitu (1) terjadi saat adanya halangan dalam mencapai pemuasan suatu kebutuhan yang kemudian akan berkembang menjadi bentuk marah kepada pihak lain, (2) terjadi ketika dalam proses pemenuhan kebutuhannya mendapat hambatan dari dirinya sendiri sehingga akan marah pada dirinya sendiri. Guru BK harus mengenali perbedaan kedua jenis kemarahan tersebut agar dapat memberikan layanan bimbingan konseling agar masalah marah siswa bisa diatasi.

#### 4. Rasa Bersalah (*Guilt*)

Rasa bersalah merupakan perasaan tidak nyaman/gundah atau malu pada saat seseorang melakukan kesaalahan, keburukan, atau tindakan amoral. Rasa bersalah terjadi ketika seseorang secara aturan (*legitimately*) mereduksi kepercayaan dirinya.

Kata *legitimately* sangat penting dengan alasan:

- a) Orang memiliki harapan positif yang tidak realistis terhadap dirinya dan merasakan kebencian terhadap dirinya sendiri apabila mengalami kegagalan.
- b) Rasa dapat dicintai seseorang yang tergantung pada evaluasi orang lain.
- c) Rasa harga diri seseorang dapat terkait dengan mutlak yang tidak beralasan.

Seorang guru BK harus dapat membantu siswa jika merasakan rasa bersalah dan membantu siswa apakah rasa bersalah yang dialaminya itu benar atau salah, kemudian menemukan cara yang tepat untuk menghindari masalah yang timbul.

Guru BK juga harus memahami adanya tiga macam rasa bersalah, yaitu:

- a) Rasa bersalah psikologis, yaitu rasa bersalah yang terjadi apabila individu berperilaku yang bertentangan dengan konsep dirinya.

- b) Rasa bersalah sosial, yaitu rasa bersalah yang terjadi apabila individu berperilaku bertentangan dengan aturan-aturan sosial yang berlaku.
- c) Rasa bersalah religi, yaitu rasa bersalah yang terjadi apabila individu berperilaku bertentangan dengan kaidah-kaidah agama yang dianutnya.

### c. Motivasi

Salah satu aspek dalam konseling adalah motivasi, yaitu memberikan dorongan kepada siswa agar mampu melaksanakan perilaku dalam upaya memecahkan masalahnya secara efektif dan produktif.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu; usaha-usaha yang menyebabkan seseorang yang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.<sup>40</sup>

Dalam kamus psikologi, motivasi diartikan dorongan atau control bathiniyah dari tingkah laku seperti yang diwakili oleh kondisi-kondisi fisiologis, minat-minat, kepentingan-kepentingan, sikap-sikap, dan aspirasi-aspirasi atau kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu, sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan pada tujuan yang telah direncanakan.<sup>41</sup>

Berbagai ahli memberikan definisi tentang motivasi, motivasi menurut Sumadi Suryabrata dikutip oleh Djaali mengatakan motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tertentu.<sup>42</sup> Pengertian lain dari motivasi menurut Mc Donald yang dikutip Wasty Soemanto yaitu motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gita Media Press), hlm. 538

<sup>41</sup> Kartini Kartono dan Gali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hlm. 290-291

<sup>42</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 101

<sup>43</sup> Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 206

Menurut Oemar Hamalik, motivasi adalah suatu perubahan energy dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>44</sup> Hal yang tak jauh berbeda juga dikatakan oleh Mc Donald mendefenisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga didalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.<sup>45</sup> Istilah motivasi yang sedikit berbeda dari defenisi motivasi yang disampaikan oleh James O. Whittaker menggunakan istilah “motivasi” secara umum di bidang psikologi, Ia mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.<sup>46</sup>

Secara sederhana pengertian motivasi merupakan sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Jadi motivasi adalah kondisi dari dalam diri seseorang yang memberikan dorongan-dorongan kekuatan untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hubungannya dengan bimbingan konseling, motivasi yang dilakukan guru BK adalah memberikan dorongan kepada siswa agar mampu melaksanakan perilaku dalam upaya memecahkan masalahnya secara efektif dan produktif.

Kognisi, emosi, dan motivasi merupakan aspek-aspek psikologis yang tidak bisa diabaikan pengaruhnya dalam proses konseling. Adanya hal-hal tertentu yang mempengaruhi aspek-aspek psikologis tersebut berakibat pada ketidak mampuan individu baik itu siswa maupun guru BK untuk menjalani kehidupannya secara efektif.

Dari ketiga aspek psikologis di atas, aspek yang sangat berperan dalam bimbingan konseling adalah aspek kognisi. Hal ini bukan berarti aspek emosi dan motivasi diabaikan, namun ukuran berhasil tidaknya layanan bimbingan konseling yaitu tergantung dari sejauh mana guru BK mampu merubah kognitif siswa.

---

<sup>44</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 186

<sup>45</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 201

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 203

#### 4. Pengertian Guru BK

Guru adalah seorang pendidik yang profesional serta memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan tugasnya sebagai guru bidang masing-masing. Pada umumnya guru bertugas sebagai pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan ataupun masa perkembangan dari peserta didik. Lembaga sekolah yang merupakan proses tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar memiliki komponen yang urgen dalam hal transfer ilmu pengetahuan dan perilaku guru. Selain itu terdapat beberapa komponen lain yang terlibat dalam lembaga pendidikan seperti kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi dan guru pembimbing.<sup>47</sup>

Guru BK merupakan seorang yang berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan dan konseling terhadap siswa yang sedang pada tahap perkembangan menuju perkembangan yang optimal. Guru BK terdiri dari 3 suku kata guru, bimbingan dan konseling. Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai profesi. Sedangkan bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” dalam bahasa Inggris. Secara istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti: (1) Menunjukkan jalan (*Showing the way*), (2) memimpin (*leader*), (3) memberikan petunjuk (*giving instruction*), (4) mengatur

---

<sup>47</sup> Undang-undang Republik Indonesia, nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam bab I pasal I dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 tahun 2008 tentang Guru

(*regulation*) (5) dan memberi nasehat (*giving advice*)<sup>48</sup>. Dari itu salah seorang pakar bimbingan mengungkapkan bahwa:

Shertzer dan Stone mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.<sup>49</sup> Dilain pihak Prayitno mengernukan bahwa:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; Dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dkembangkan berdasarkan nonna-norma yang berlaku.<sup>50</sup>

Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan dari seseorang pembimbing kepada seseorang ataupun sekelompok orang (yang dibimbing) secara terus-menerus dan sistematis agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Selanjutnya mengenai pengertian konseling, beberapa literatur mengatakan bahwa istilah konseling ini diadopsi dari bahasa Inggris "*counseling*"<sup>51</sup> di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "*counser*" memiliki beberapa arti yaitu nasehat, anjuran dan pembicaraan.<sup>52</sup> Dilain pihak konseling yakni suatu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan yang mana adanya hubungan timbal balik antara dua individu, dimana di satu sisi individu (konselor)

---

<sup>48</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h1m. 16.

<sup>49</sup> Sedangkan Shertzer dan Stone dalam Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurikhsan, *Landasan Bimbingan dan konseling*, Cet Ke-6 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h1m. 6

<sup>50</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h1m. 99

<sup>51</sup> Tohirin, *Bimbingan dan konseling*, h1m. 21-22

<sup>52</sup> Sukardi, *Proses Bimbingan*, h1m. 4

berusaha membantu yang lain (konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.<sup>53</sup>

Berdasarkan uraian di atas kernudian dapat ditarik sebuah maksud atau pengertian mengenai guru BK. Guru BK ialah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan dan konseling kepada individu, agar individu (siswa) mampu memahami diri sendiri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri sehingga mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia.

Berkaitan dengan tema penelitian yakni dinamika psikologis guru BK, maka tidak lepas dari kepribadian karena objek kajian dari psikologi adalah manusia, dan manusia tidak lepas dari kepribadian yang dimilikinya baik dalam bertindak maupun dalam bertingkahtlaku. Kepribadian merupakan organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya.<sup>54</sup>

Dinamis menunjukkan bahwa kepribadian bisa berubah-ubah, dan antar berbagai komponen kepribadian (yakni sistem-sistem psikofisik) terdapat hubungan yang erat, dimana hubungan itu saling terorganisasi sehingga secara bersama-sama mempengaruhi pola perilakunya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>55</sup>

Dalam teori kepribadian mengatakan bahwa kepribadian itu bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran organisasi tingkah laku secara otomatis dan mudah dipahami. Tidak ada satupun kepribadian manusia yang tertuang dalam tingkah lakunya sehari-hari itu tanpa alasan tertentu dan pasti akan ada faktor-faktor anteseden, sebab-musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, ataupun latar belakang yang mempengaruhinya.<sup>56</sup> Teori tentunya bukan hanya

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm.5

<sup>54</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2014), hlm. 219

<sup>55</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 101

<sup>56</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*,.....hlm. 1

mendesripsikan tentang kejadian masa lalu dan masa sekarang, namun lebih dari itu bahwa teori juga mampu meramalkan kejadian yang akan datang yang tentunya bersifat prediktif.

Menurut Sigmund Freud dalam alirannya psikoanalisis mengatakan bahwasanya manusia merupakan makhluk determenistik. Tingkah laku manusia ditentukan oleh kekuatan irasional, alam bawah sadar, dorongan biologis, dan insting serta kejadian psikoseksual selama enam tahun pertama kehidupan. Menurut aliran ini, organisasi kepribadian individu terdiri dari Id, ego, dan Super ego. Ketika lahir manusia seluruhnya terdiri dari Id, disensor oleh Ego dalam mengontrol kesadaran untuk bertindak dan diwujudkan oleh Super ego sebagai wewenang moral dari kepribadian yang dipresentasikan.<sup>57</sup> Konsep dasar dari aliran psikoanalisis ini antara lain dorongan alam bawah sadar merupakan bagian besar dari kepribadian dan menekankan pada pentingnya riwayat hidup seorang konseli terutama perkembangan psikoseksual, pengaruh pengalaman dini individu, insting dan pengaruh sumber-sumber ketidaksadaran tingkah laku.<sup>58</sup> Dapat dipahami bahwasanya pengalaman individu yang membentuk ketidaksadaran akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Kepribadian juga berkaitan erat dengan komunikasi, karena komunikasi merupakan esensi dari interaksi sosial. Antara psikologi dan komunikasi terdapat keterkaitan dimana salah satu tujuan dari psikologi adalah untuk mengidentifikasi serta mengukur kepribadian dan sifat perilaku individu. Manusia akan secara terus-menerus mengkomunikasikan informasi, baik secara sengaja maupun tak sengaja, apakah itu berkaitan dengan pikiran, perasaan, persepsi, pendapat, dan lain sebagainya. Istilah komunikasi sangat sulit untuk didefinisikan, baik untuk kepentingan akademis maupun untuk kepentingan penelitian, karena kata komunikasi itu sendiri sangat tidak mapan sebagai kosakata yang sangat umum. Kata komunikasi menjadi salah satu kata yang paling sering digunakan dalam percakapan, baik dalam Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia. Stephen W. Littlejohn mengatakan komunikasi adalah "*Communication is difficult to define.*

---

<sup>57</sup> Gantina Kumalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, ( Jakarta: Indeks, 2014), hlm. 65

<sup>58</sup> *Ibid*

*The word is abstract and, like most term, posses numerous meanings (komunikasi sulit untuk didefenisikan. Kata komunikasi bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti).*<sup>59</sup>

Komunikasi dikatakan bersifat sosial karena komunikasi:<sup>60</sup>

- a. Melibatkan dua pihak, sebagai pemberi pesan dan penerima pesan.
- b. Membutuhkan pemahaman yang sama antara dua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi berkenaan dengan arti dari suara, kata-kata, sinyal dan gerak.
- c. Merupakan cara untuk mempengaruhi orang lain, dan sebaliknya ia pun dipengaruhi oleh orang lain

Komunikasi antarpribadi yakni antar guru BK dan siswa itu sangatlah penting. Johnson mengatakan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi, yaitu:

- a. Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan social manusia. Perkembangan manusia sejak bayi hingga dewasa mengikuti pola semakin luasnya ketergantungan terhada sesame manusia. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang kualitas komunikasi dengan orang lainintensif dengan ibu pada masa bayi, maka lingkaran ketergantungan atau komunikasi akan semakin meluas seiring bertambahnya usia manusia. Beriringan dengan proses tersebut, perkembangan intelektual dan sosial manusia ditentukan oleh kualitas komunikasi dengan orang lain.
- b. Identitas atau jati diri terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain. Selama proses komunikasi, secara sadar maupun tak sadar maka manusia melakukan proses mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain, sehingga kita menjadi tau bagaimana pandangan orang lain terhadap diri kita. Jadi, berkat komunikasi maka manusia dapat mengetahui siapa diri kita sebenarnya.
- c. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang dimiliki tentang dunia sekitar, maka perlu

---

<sup>59</sup> Morissan, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 4

<sup>60</sup> M. Enoch Markum, *Psikologi Sosial (Modul 1-9)*, (Tangerang: Universitas Terbuka-Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, 2014), hlm. 54

untuk membandingkan dengan kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Perbandingan sosial seperti ini hanya dapat dilakukan dengan komunikasi.

- d. Kesehatan mental manusia juga sebagian besar ditentukan oleh kualitas komunikasi dengan orang lain, lebih-lebih komunikasi dengan orang yang merupakan tokoh penting dalam hidup kita. Jika hubungan dengan orang lain diliputi dengan berbagai masalah, maka kita akan menderita, merasa cemas dan frustrasi yang pada akhirnya akan menarik diri serta menghindari orang lain menjadikan hidup sepi dan merasa terasing yang dapat menyebabkan penderitaan batin dan fisik.<sup>61</sup>

Keefektifan hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan, ataupun mempengaruhi orang lain sesuai kehendak yang diinginkan.

Jadi, konseling dan ilmu komunikasi sangatlah berkaitan. Seorang guru BK yang profesional akan dapat berkomunikasi dengan baik terhadap konselinya. Komunikasi disini juga berhubungan dengan bahasa, baik verbal maupun non verbal. Bahasa verbal itu sendiri yakni komunikasi antara konselor dan konseli, sedangkan bahasa non verbal merupakan bahasa tubuh konseli yang harus dipahami oleh seorang guru BK.

Guru bimbingan dan konseling yang profesional akan membedakan dari profesional lain yang juga menggunakan label konselor seperti konselor/penasihat keuangan, konselor/penasihat investasi, dan sebagainya. Untuk menjadi seorang Guru Bimbingan dan konseling yang profesional, maka seorang Guru Bimbingan dan konseling harus memenuhi beberapa syarat yaitu Seorang guru pembimbing atau konselor memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan konseling Strata Satu (S1), S2 maupun S3. Atau seorang Guru Bukan BK pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling. Seorang guru pembimbing atau konselor nonprofesional yakni alumni fakultas keguruan atau

---

<sup>61</sup> A. Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 9-10

tarbiyah dapat diangkat menjadi seorang konselor profesional, tetapi harus mengikuti terlebih dahulu pendidikan tambahan (pendidikan profesi) dalam bidang bimbingan dan konseling. Syarat pendidikan berkenaan dengan keilmuan yang dimiliki oleh guru pembimbing atau konselor. Konselor tidak saja harus memiliki ilmu bimbingan dan konseling, tetapi juga harus memiliki pengetahuan psikologi, bimbingan, dan konseling keterampilan komunikasi sosial dan konseling.

Bimbingan konseling merupakan golongan jabatan profesional yang untuk membantu orang lain dalam pengembangan diri sendiri, sama halnya dengan yang dilakukan oleh para pekerja sosial, pemuka agama, psikiater, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling, maka seorang guru BK/konselor harus mengikuti kaidah-kaidah yang dapat menjamin keefektifan dan keefisienan proses bimbingan konseling. Kaidah-kaidah tersebut atau yang lebih dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling merupakan ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan. Asas-asas yang diselenggarakan dengan baik diharapkan dapat mencapai tujuan dari layanan yang sesuai dengan harapan yang diinginkan. Adapun asas-asas dalam layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:<sup>62</sup>

a. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara layanan akan mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak terutama bagi konselinya. Asas kerahasiaan merupakan jaminan kerahasiaan segala sesuatu yang dibicarakan oleh konseli kepada konselor untuk tidak diberitahukan kepada pihak lain, lebih-lebih jika hal tersebut merupakan hal yang tidak boleh diketahui oleh orang lain.

---

<sup>62</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 115

b. Asas kesukarelaan

Sebuah proses bimbingan dan konseling merupakan sebuah proses yang berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari konseli maupun konselornya, tanpa ada unsur paksaan. Konseli hendaknya secara sukarela datang untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling, mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya tanpa paksaan, demikian juga dengan konselor yang memberikan bantuan secara ikhlas tanpa ada unsur paksaan, karena pelayanan konseling itu adalah pelayanan yang tidak dapat dipaksa-paksa.<sup>63</sup>

c. Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, keterbukaan konseli dan konselor sangat dibutuhkan. Keterbukaan ini tidak hanya menyangkut tentang menerima saran-saran, namun ketersediaan untuk saling membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

d. Asas kekinian

Kekinian maksudnya adalah permasalahan yang sedang dialami oleh konseli, bukan masalah yang telah berlalu ataupun masa akan datang yang belum dialami. Namun jika ada hal tertentu yang menyangkut masa lalu/masa depan yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, maka pembahasan tersebut merupakan latar belakang/latar depan dari permasalahan yang sedang dihadapi konseli.

e. Asas kemandirian

Dalam layanan bimbingan dan konseling, tujuannya adalah untuk menjadikan konseli dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau konselor. Setelah melakukan proses layanan, konseli diharapkan mandiri dengan ciri-ciri mandiri sebagai berikut:

- 1) Mengetahui diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
- 3) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri
- 4) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu

---

<sup>63</sup> W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2013), hlm. 40

5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan yang dimilikinya.

f. Asas kegiatan

Tujuan dari bimbingan dan konseling akan berhasil jika dilakukan sendiri oleh konseli. Artinya konseli sendiri yang melakukan proses kegiatan konseling tanpa adanya perantara dari pihak lain. Tugas konselor adalah membangkitkan gairah dari konseli agar konseli mampu melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalahnya.

g. Asas kedinamisan

Sebuah usaha hendaknya menginginkan perubahan yang lebih baik, begitu pula dengan layanan bimbingan dan konseling. Perubahan disini bukan hanya perubahan yang hanya mengulang sesuatu yang lama, namun perubahan yang menuju kearah pembaharuan, kearah yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan konseli yang dikehendakinya.

h. Asas keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha untuk memadukan berbagai aspek kepribadian konseli. Dimana kita ketahui bahwa setiap individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang jika keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu, maka akan menimbulkan masalah. Keterpaduan tidak hanya terkait pada diri pribadi konseli, namun juga berhubungan dengan proses layanan yang diberikan. Untuk itu, konselor harus memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan konseli serta aspek-aspek lingkungannya, serta berbagai sumber yang digunakan untuk menagani masalah konseli.

i. Asas kenormatifan

Bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat-istiadat, hukum/negara, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas ini diterapkan dalam isis maupun dalam proses bimbingan dan konseling, yang menyangkut prosedur, teknik, dan peralatan yang digunakan dalam proses konseling.

j. Asas keahlian

Asas keahlian mengacu pada kualifikasi konselor<sup>64</sup> dan pengalamannya. Teori dan praktek konseling perlu dipadu padankan, dan seorang konselor harus memahami dan menguasai teori dan praktek konseling secara baik.

k. Asas alih tangan

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, konselor dapat bekerjasama dengan pihak lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh individu. Hal ini dapat dilakukan jika konselor telah mengerahkan segenap kemampuannya, namun konseli tidak terbantu sesuai dengan yang diharapkan.

l. Asas tut wuri handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu konseli mengalami masalah dan saat menghadap pada konselor, namun diluar dari proses bimbingan dan konseling hendaknya juga dirasakan adanya manfaat dari layanan yang diberikan.

Selain asas-asas bimbingan secara umum, seorang konselor juga harus mengetahui asas-asas komunikasi antarpribadi dalam konseling (konselor dan konseli). Hal ini diperlukan karena pelayanan yang diberikan oleh konselor merupakan pelayanan formal yang dilakukan di institusi pendidikan (sekolah) dan layanannya terlaksana dalam interaksi antarperibadi konselor dan konseli dengan corak membantu dan dibantu sehingga konselor harus membengun hubungan antarpribadinya dengan konseli dengan sebaik-baiknya. Berikut adalah ciri dari hubungan antarpribadi konselor dan konseli di sekolah:<sup>65</sup>

- a. Bermakna, baik untuk konselor maupun untuk konseli, karena kedua belah pihak melibatkan diri sepenuhnya dalam proses layanan.

---

<sup>64</sup> Permendiknas No 27 Th 2008 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, rumusan standar kompetensi guru bimbingan dan konseling (Konselor) telah dikembangkan atas dasar kerangka fikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja guru bimbingan dan konseling, yang dalam PP 19/2005 dirumuskan kompetensi akademik dan professional Guru bimbingan dna konseling (konselor) kedalam empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, social, dan professional.*

<sup>65</sup> W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konsleing di Institusi Pendidikan.....*hlm. 346

- b. Mengandung aneka unsur kognitif dan afektif, karena konselor dan konseli berpikir bersama serta alam perasaan konseli sepenuhnya diakui dan ikut dihayati oleh konselor.
- c. Berdasarkan saling kepercayaan dan saling keterbukaan. Konselor dan konseli saling mengandalkan sebagai pribadi yang berkehendak baik.
- d. Berlangsung atas dasar saling memberikan persetujuan, maksudnya konseli menyetujui terjadinya komunikasi secara sukarela dan konselor menerima dengan rela permintaan untuk memberikan bantuan yang profesional.
- e. Terdapat suatu kebutuhan dari pihak konseli, yang diharapkan dapat dipenuhi melalui wawancara konseling. Di pihak konselor, kebutuhan itu didasari dan diakui termasuk lingkup keahliannya untuk berusaha memenuhinya.
- f. Terdapat komunikasi dua arah, konselor dan konseli saling menyampaikan pesan atau saling mengirim berita, baik melalui verbal maupun nonverbal, dan pesan atau berita itu saling ditanggapi.
- g. Mengandung strukturalisasi, yakni komunikasi yang tidak berlangsung dengan alakadarnya. Konselor memikul porsi tanggungjawab yang lebih besar agar komunikasi bisa terarah.
- h. Berdasarkan kerelaan dan usaha untuk bekerja sama agar tercapai tujuan yang telah disepakati bersama.
- i. Mengarah pada suatu perubahan pada diri konseli yang merupakan tujuan yang ingin dicapai. Perubahan mencakup sikap, pandangan, dan perubahan dalam mengambil tindakan. Dengan kata lain, konseli belajar sesuatu dari pertemuannya dengan konselor agar dalam perkembangan selanjutnya akan berlangsung lebih positif. Demikian juga dengan konselor, juga belajar sesuatu dari konseli yang akan memperkaya kepribadiannya.
- j. Terdapat jaminan bahwa konselor dan konseli terjamin keamanannya, dalam artian konseli yakin akan keikhlasan konselor sehingga keterbukaannya dalam mengungkapkan masalah tidak akan disalahgunakan oleh konselor.

Guru BK ini merupakan elemen penting dalam hal memberikan pelayanan bimbingan konseling untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dihadapi. Adapun bidang layanan dalam bimbingan dan konseling yakni:

- 1) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang layanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik.
- 2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan<sup>66</sup> sosial yang sehat dan efektif dengan seluruh lapisan masyarakat baik di sekolah ataupun di lingkungan keluarga dan lain sebagainya.
- 3) Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan belajar secara mandiri sehingga tercapai kesuksesan belajar dan prestasi akademik dan non akademik yang baik.
- 4) Pengembangan karir yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.<sup>66</sup>

Tujuan dari bimbingan konseling yakni agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing<sup>67</sup> sehingga mencapai kehidupan yang efektif dan produktif, kesanggupan hidup bersama orang lain dan kebahagiaan

---

<sup>66</sup> Erman Amti dan Prayito, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), hlm. 124

<sup>67</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*,... hlm. 35

hidup. Sedangkan fungsi dari layanan bimbingan dan konseling antara lain: *Preventif* (Pencegahan), *Curatif* (Penyembuhan), *Development* (Pengembangan), pemahaman, penyaluran, adaptasi dan penyesuaian.<sup>68</sup>

a. Tugas dan Tanggung Jawab Guru BK

Tercapainya keberhasilan layanan bimbingan dan konseling maka dalam pelaksanaannya harus ada tanggung jawab personel pendidikan yang artinya bahwa layanan bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab pimpinan sekolah (kepala sekolah dan wakil kepala sekolah), wali kelas, guru bidang studi, tenaga administratif sampai orang tua dan masyarakat bertanggung jawab atas keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kemampuan dan wewenang masing-masing.<sup>69</sup>

Guru BK atau konselor di lembaga sekolah, yang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 27 tahun 2008 pada butir pendahuluan disebutkan bahwa;

“konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum.”<sup>70</sup>

Hamdani menyebutkan bahwa guru pembimbing bertugas :

---

<sup>68</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurikhsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hlm. 16-17

<sup>69</sup> Uman Suherman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Rizqi Press, 2011), hlm. 7

<sup>70</sup> Suryo Subroto, *Poses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 64-65

- 1) Merencanakan program BK, memasyarakatkan program BK bagi siswa, dan melaksanakan persiapan kegiatan BK;
- 2) Mengavaluasi proses dan hasil kegiatan layanan BK dan menganalisis hasil evaluasi. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi;
- 3) Mengadministrasikan kegiatan BK dan mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.<sup>71</sup>

Syamsu Yusuf secara rinci tugas atau tanggung jawab guru BK ialah:<sup>72</sup>

- 1) Melakukan “*need assesment*” yang terkait dengan karakteristik siswa, tugas-tugas perkembangan, masalah-masalah yang dialami, motivasi belajar, dsb.
- 2) Mengorganisasikan dan mengelola program bimbingan dan konseling.
- 3) Memberikan informasi tentang program bimbingan kepada siswa, orang tua, guru-guru, kepala sekolah, dan staf administrasi.
- 4) Memberikan informasi kepada siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang berguna bagi siswa.
- 5) Memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa, terkait dengan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.
- 6) Memberikan layanan bimbingan individual kepada siswa, terkait dengan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

---

<sup>71</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 25

<sup>72</sup> Yusuf, *Program Bimbingan*,..... hlm. 65

- 7) Memberikan layanan konseling individual (pororangan) kepada siswa yang terkait dengan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.
- 8) Mengevaluasi program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan.

b. Peran dan Fungsi Guru BK.

Berdasarkan pendapat Soedono bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan peranannya.<sup>73</sup> Dengan kata lain bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan bidang atau profesi masing-masing, oleh karena itu ketika individu melaksanakan tugas dan kewajibannya maka dia dapat dikatakan telah melaksanakan perannya.

Sedangkan dalam layanan bimbingan dan konseling guru pembimbing merupakan seorang yang memegang peranan utama dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah karena kedudukannya sebagai guru pembimbing dan merupakan instrumen utama layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Memberikan bentuk nyata dalam bimbingan dan konseling di sekolah yakni dalam menggerakkan staf dan para personil yang terkait untuk melaksanakan bimbingan dan konseling sesuai dengan kewajiban dan tugasnya sebagai konselor atau pembimbing dalam layanan bimbingan dan konseling.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Soedono Suekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), h1m. 286

<sup>74</sup> Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h1m. 48

Sardiman dalam bukunya Hamdani yang berjudul bimbingan dan penyuluhan menyebutkan peranan guru dalam bimbingan dan konseling di antaranya:

- a. *Informator*, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik ataupun umum.
- b. *Organisator*, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, silabus, dan sebagainya. Agar dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan belajar dalam diri siswa.
- c. *Motivator*, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
- d. *Director/pengarah*, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. *Inisiator*, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- f. *Transmitter*, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. *Fasilitator*, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan proses kegiatan belajar siswa.
- h. *Mediator*, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik

media non material maupun materil agar guru dapat menjadi penengah dalam kegiatan belajar siswa.

- i. *Evaluator*, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik ataupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan keberhasilan siswa.<sup>75</sup>

Dari tugas dan tanggung jawab yang di pikul oleh guru BK kiranya perlu mendapat perhatian seluruh elemen di sekolah untuk saling bekerjasama dalam menyukseskannya. Oleh karena itu dalam peran guru BK harus ada kerjasama yang baik antar setiap elemen di sekolah, yaitu :

1. Guru BK dengan kepala sekolah
2. Guru BK dengan guru mata pelajaran
3. Guru BK dengan wali kelas
4. Guru BK dengan guru olahraga
5. Guru BK dengan guru kesenian
6. Gura BK dengan orang tua.

Sedangkan Shetzer dan Stone menyebutkan bahwa birnbingan dan konseling di sekolah sebagai *team work* sehingga dalam penyelenggaraanya harus melibatkan personel sekolah lainnya, agar sesuai batas-batas kewenangan dan tanggung jawabnya. Personel yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka. Setia, 2012), h1m. 94-95

<sup>76</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*,.... h1m. 24-26

1. Kepala Sekolah, bertugas sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan di sekolah, tugas kepala sekolah adalah:
  - a) Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan dan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
  - b) Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
  - c) Mengadakan kerjasama dengan instansi lain yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.
  
2. Wakil Kepala Sekolah, bertugas membantu kepala sekolah dalam hal:
  - a) Mengkoordinasikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada semua personil sekolah.
  - b) Melaksanakan kebijakan pimpinan sekolah, terutama dalam pelaksanaan layanan BK.
  - c) Melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap minimal 75 siswa, bagi wakil kepala sekolah yang berlatar belakang pendidikan BK.
  
3. Koordinator Guru Pembimbing (*Konselor*), bertugas:

- a. Mengkoordinasikan para guru pembimbing (konselor) dalam menyusun program, melaksanakan program, menilai program, dan mengadakan tindak lanjut.
  - b. Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana, dan prasarana.
  - c. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan BK kepada kepala sekolah.
4. Guru Pembimbing (Konselor) bertugas:
- a. Merencanakan program BK, memasyarakatkan program BK, dan melaksanakan persiapan kegiatan BK.
  - b. Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan BK dan menganalisis hasil evaluasi. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan evaluasi hasil.
  - c. Mengadministrasikan kegiatan BK dan mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.
5. Guru Mata Pelajaran, bertugas:
- a. Membantu layanan BK kepada siswa dan melakukan kerjasama dengan guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan layanan BK.
  - b. Mengalihkan siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing dan tindak lanjut masalah.

- c. Berpartisipasi dalam kegiatan pendukung, seperti konferensi kasus dan ikut andil dalam upaya pencegahan munculnya masalah siswa dalam pengembangan potensi.
6. Wali Kelas sebagai mitra kepada guru pembimbing (konselor), wali kelas mempunyai tugas:
  - a. Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan yang menjadi tanggung jawabnya.
  - b. Memberikan informasi kepada siswa di kelas yang menjadi tanggungjawabnya untuk memperoleh layanan bimbingan.
  - c. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa untuk mengikuti layanan bimbingan.
  - d. Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu diikutsertakan dalam konferensi kasus.
7. Staf Tata Usaha, bertugas sebagai:
  - a. Membantu guru pembimbing dan berkoordinasi dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan BK di sekolah.
  - b. Membantu menyiapkan seluruh kegiatan BK dan menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan BK.
  - c. Membantu melengkapi dokumen tentang siswa, seperti catatan kumulatif siswa.

## 5. Layanan bimbingan konseling berbasis islami untuk siswa *broken home*

Guru bimbingan konseling juga merupakan subjek dan sasaran dalam layanan konseling, dengan artian bahwa sebelum ia mengorientasikan layanan pada siswa yang membutuhkan layanannya maka guru bimbingan konseling hendaknya lebih dulu mampu untuk “menangani” dirinya sendiri. Seorang guru bimbingan konseling hendaknya berpikir strategis mengenai hal-hal yang perlu dipersiapkan dan dipenuhinya sehubungan dengan sasaran keahlian dan keterampilan yang diperlukan dalam penanganan. Dengan berpikir yang strategis berarti guru bimbingan konseling tidak perlu menuntut dirinya untuk menjadi sempurna dan mampu menangani semua permasalahan yang dihadapi siswa. Hal yang pertama adalah seorang guru bimbingan konseling hendaknya menerima dirinya secara keseluruhan yang meliputi kelebihan, kekurangan, dan kelemahannya. Setelah memahami dirinya sendiri, barulah guru bimbingan konseling itu dapat melaksanakan tugasnya yakni memberikan layanan konseling kepada siswa. Guru BK dituntut untuk bekerja secara profesional, apalagi dalam menghadapi masalah siswa *broken home* yang tentunya membutuhkan kesabaran dan keahlian dalam menanganinya. Setiap permasalahan siswa *broken home* harus segera diatasi dan dicarikan solusi terbaik agar permasalahan yang ada tidak semakin parah yang dapat menyebabkan kerugian bagi siswa itu sendiri dan bagi pihak sekolah.

Sekolah yang menjadi tempat penelitian merupakan sekolah bukan berbasis Islam, sehingga dalam menerapkan layanan bimbingan konseling untuk

siswa beragama Islam, guru BK hendaknya menerapkan nilai-nilai agama. Untuk itu akan dijabarkan sedikit tentang bimbingan konseling islami.

Ainur Rahim faqih mengatakan bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>77</sup> Konseling islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang sehausnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>78</sup>

Ahmad Mubaro merumuskan dan mengambil suatu kesan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan konseling islami adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok individu yang sedang mengalami kesulitan lahir dan bathin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah serta rasulNya demi tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>79</sup>

Jadi bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, *continue*, dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi dan fitrah beragama secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an dan hadis

---

<sup>77</sup> Ainur Rahim faqih, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 4

<sup>78</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 5

<sup>79</sup> Ahmad Mubarak, *al-Irsyad an-Nafsy, Konseling Agama Teori dan kasus*, (Yogyakarta: fajar pustaka baru, 2002), hlm. 4-5

kedalam dirinya, agar ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan agama islam.

Jika internalisasi nilai-nilai islam yang terkandung dalam al-qur'an dan hadis itu telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal, maka individu dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Tuhan, dengan manusia, dan dengan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi, sekaligus juga berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah swt. Jadi karakteristik manusia yang menjadi tujuan dalam layanan bimbingan konseling islami ini adalah manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Allah, hubungan baik dengan sesama manusia, serta hubungan baik dengan alam semesta.

Aplikasi nilai-nilai keislaman dalam layanan bimbingan konseling dapat diselaraskan dengan beberapa pendekatan untuk mengintegrasikannya. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang perpaduan islamisasi dengan disiplin ilmu bimbingan konseling yang lahir dari barat sudah ada sejak lama sekali. Turunya agama Islam beriringan dengan bimbingan-bimbingan yang disampaikan oleh Rasulullah selama kurang lebih 23 tahun merupakan waktu yang relative lama untuk dapat mengubah zaman dari jahiliyah ke zaman ketauhidan. Perubahan zaman itu terjadi dari kesabaran dan ketabahan Rasulullah dalam membimbing umat manusia. Jadi Rasulullah sesungguhnya telah melaksanakan prinsip-prinsip dari bimbingan konseling. Ulasan singkat tentang sejarah tersebut melatarbelakangi islamisasi ilmu pengetahuan khususnya dibidang bimbingan konseling.

Islamisasi ilmu pengetahuan disini bukan berarti mengislamkan teori-teori dan konsep-konsep ilmu yang telah ada, atau menghapus maupun menggantikannya dengan teori dan konsep Islam, namun merupakan suatu upaya menengahkan alternative baru dari teori dan konsep ilmu pengetahuan yang beraskan dan bernafaskan ajaran islam. Berdasarkan pandangan tersebut dapat memperkaya khazanah teori dan konsep ilmu pengetahuan, memperluas wawasan bagi umat Islam. Jadi dalam aplikasinya, seorang guru BK hendaknya pandai dalam memasukkan nilai-nilai islam saat memberikan layanan bimbingan konseling bagi siswa yang beragama islam, apalagi bagi siswa berlatar belakang *broken home*, yang bisa saja jauh dari nilai-nilai agama atau mungkin jika dalam memberikan layanan dengan memasukkan nilai-nilai **agama siswa akan lebih memahami permasalahannya bahwa semua itu pasti akan ada jalan penyelesaiannya.**

Secara umum, layanan yang dapat diberikan kepada siswa *broken home* adalah sama dengan siswa pada umumnya, yakni:

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan terhadap siswa yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Tujuannya adalah untuk membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah usaha-usaha untuk mebekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda. Tujuannya adalah agar para siswa dapat mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah usaha untuk membantu siswa dalam merencanakan masa depannya, selama mereka masih berada dilingkungan sekolah maupun sudah tamat kelak, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk memangku jabatan tertentu yang diinginkannya. Tujuan dari layanan ini adalah agar para siswa memperoleh tempat yang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka.

d. Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar yaitu layanan yang memungkinkan para siswa mengembangkan diri yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta berbagai aspek tujuan belajar lainnya.

e. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan berlangsung antara konselor dengan siswa yang membahas berbagai masalah yang sedang dihadapi siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, dan juga permasalahan yang dialami, sehingga siswa mampu mengatasi masalah tersebut.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi dari pembimbing (konselor) yang berguna bagi kehidupannya sehari-hari serta dapat dijasikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi melalui dinamika kelompok.

Layanan-layanan bimbingan konseling di atas dapat dilakukan guru BK untuk siswa secara umum baik yang secara khusus mempunyai permasalahan untuk diberikan layanan bimbingan konseling maupun yang tidak.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tidak akan lepas dari dasar dan tujuan yang ingin dicapai sehingga apa yang dilakukan membawa manfaat, begitu pula dengan guru BK tentunya mempunyai tujuan dalam memberikan layanan bimbingan konseling. Untuk mencapai tujuan tentunya guru BK harus mengetahui dasar-dasar bimbingan konseling. Adapun dasar dari bimbingan dan konseling adalah berdasarkan pada al-Qur'an dan hadits. Karena al-Qur'an dan hadits merupakan dasar yang mengatur perilaku manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang sudah barang tentu didalamnya mengandung ajaran bimbingan kearah perbaikan yang dapat dijadikan sebagai dasar bimbingan sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: ١٠٤)

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah itulah orang-orang yang beruntung”*. (QS. Ali Imran: 104).<sup>80</sup>

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa Islam telah mengajarkan bimbingan dan konseling yang kesemuanya itu dapat dijadikan pedoman oleh

---

<sup>80</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 93

guru BK. Disamping al-Qur'an sebagai dasar pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam agama Islam, ada dasar bimbingan lain yaitu yang berdasarkan pada dasar pendidikan di Indonesia. Dasar pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 yang berbunyi: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945".<sup>81</sup> Berhubungan dengan hal tersebut maka dapat dikemukakan bahwa dasar dari bimbingan dan konseling di sekolah adalah Pancasila yang merupakan falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Secara umum tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Fermana, 2006), hlm. 65

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm. 68

Disinilah layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk membantu siswa yang bermasalah dalam hal mengaplikasikan tujuan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, bimbingan dan konseling membantu siswa untuk mengenali dirinya yang berkaitan dengan bakat, minat, dan kemampuannya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan potensi pada diri individu sesuai dengan kemampuannya agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.<sup>83</sup>

Dewa Ketut Sukardi masih mengemukakan perincian masing-masing komponen tujuan secara khusus di atas, dalam keterangan sebagai berikut:

- 1) Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial  
Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:
  - a) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.

---

<sup>83</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan...*, hlm. 29

- b) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
  - c) Membuat pilihan secara sehat.
  - d) Mampu menghargai orang lain.
  - e) Memiliki rasa tanggung jawab.
  - f) Mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi.
  - g) Dapat menyelesaikan konflik.
  - h) Dapat membuat keputusan secara efektif.
- 2) Dalam Aspek Tugas Perkembangan Belajar  
Dalam aspek tugas perkembangan belajar, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:
- a) Dapat melaksanakan ketrampilan atau teknik belajar secara efektif.
  - b) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
  - c) Memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian.
- 3) Dalam Aspek Tugas Perkembangan Karier  
Dalam aspek tugas perkembangan karier, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:
- a) Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan di dalam lingkungan kerja.
  - b) Mampu merencanakan masa depan.
  - c) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.
  - d) Mengenal ketrampilan, kemampuan, dan minat.<sup>84</sup>

Sedangkan menurut Koestoer Partowisastro, ada beberapa hal yang menjadi tujuan bimbingan di sekolah, yaitu:

- 1) Membantu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Membantu murid untuk dapat mencapai tujuannya dengan baik.
- 3) Membantu murid untuk dapat mengatasi kesukaran-kesukarannya.
- 4) Membantu murid di dalam memperkembangkan kemampuan-kemampuannya.
- 5) Membantu murid dalam pemilihan pekerjaan maupun jurusan.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm. 29-30

<sup>85</sup> Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan...*, hlm. 27-28

Pelayanan bimbingan bagi sekolah bertujuan untuk menyusun data dan program bagi siswa supaya segala kegiatan dan keperluan siswa lebih terprogram. Selain itu juga untuk memberikan berbagai informasi tentang kesempatan-kesempatan yang tersedia dalam pendidikan, serta untuk membantu sekolah dalam menjalin hubungan dengan masyarakat.

#### F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau jalan yang secara ilmiah diartikan sebagai cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi khazanah ilmu yang bersangkutan.<sup>86</sup> Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian yang menekankan pada proses penyimpulan induktif, serta analisis terhadap dinamika antar fenomena yang dicermati dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>87</sup> Penelitian kualitatif juga berusaha melihat dan memahami subyek dan obyek penelitian (seseorang, masyarakat maupun lembaga) berdasarkan fakta yang tampak secara apa adanya (paradigma natural).<sup>88</sup>

Penelitian kualitatif ini diajukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk

---

<sup>86</sup> Hasan Fuad dan Koentjoroningrat, *Beberapa Azas Metodologi Ilmiah dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 7

<sup>87</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 40

<sup>88</sup> Noeng Muhadjir, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 147

memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya secara individual dan kelompok.<sup>89</sup>

Penelitian kualitatif dilakukan karena penenliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses satu langkah kerja, formula satu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep beragam, karakteristik satu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara satu budaya, model fisik satu artifak dan lain sebagainya.<sup>90</sup> Selain itu pula, penelitian kualitatif merupakan satu pendekatan penelitian yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan.<sup>91</sup>

Penelitian kualitatif pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan secara holistik serta mendalam melalui kegiatan pengamatan orang dalam lingkungan Diana mereka berinteraksi, sebab pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan yang dalam proses Perolehan datanya sesuai dengan sasaran ataupun masalah dalam penelitian, diperlukan informasi selengkap-lengkapny (sedalam-dalamnya mengenai gejala-gejala yang ada dalam ruang lingkup objek penelitian), dan gejala tersebut dilihat bukan sebagai satu-satunya namun sebagai keseluruhan obyek yang saling berkaitan atau yang biasa disebut dengan pendekatan holistik.<sup>92</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dimana dalam pendekatan ini menggunakan pengamatan secara mendalam dalam proses menganalisa datanya. Penenlitan deskriptif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.<sup>93</sup>

---

<sup>89</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 94

<sup>90</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Motode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 116

<sup>91</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 78

<sup>92</sup> Abdurrahman Dudung, *Pengantar Metodologi Penenlitan*, (Yogyakarta: Kurnia kalam Semesta, 2003), hlm. 51

<sup>93</sup> Nurul Zuhriah, *Metodologi Penenlitan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 92

## 2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini merupakan sumber utama dalam penelitian. Menurut Lofland (1984), Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainya, berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, jenis data tertulis, foto dan statistik.<sup>94</sup> Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Guru BK SMKK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta yang berjumlah tiga orang. Subyek ini dipilih karena yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang psikologis guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling berbasis Islam bagi siswa *broken home*.

Penelitian dilakukan dengan wawancara kepada subyek penelitian dan mendokumentasikan hasil wawancara berupa foto saat wawancara berlangsung, serta merekam proses wawancara. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan konseling yang dilakukan guru BK unuk siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*.

## 3. Teknik pengumpul data

Pengumpulan data merupakan fase yang sangat penting dalam sebuah penelitian, dimana data dapat diperoleh dengan menggunakan berbagai tehnik. Menurut Arikunto teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjuk pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.<sup>95</sup> Maka dalam upaya mencari data yang terbaik untuk mengumpulkan data penulis mengutip pendapat Patton dan Merriam yang mengatakan bahwa data penelitian kualitatif hanya bisa diperoleh dengan mendekati secara fisik dan psikologi

---

<sup>94</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 157

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 100

terhadap fenomena yang diteliti. Dari sini teknik pengumpulan data yang penulis pilih adalah:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang di gunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>96</sup> Observasi lebih mampu memahami konteks data dalam situasi sosial yang sesungguhnya, karena data didapat melalui pengamatan langsung di lapangan atau dengan kata lain data didapat melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dan peneliti langsung mengamati objek tersebut dan data tersebut tidak didapat pada saat wawancara.

Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar keterangan responden pada saat wawancara, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih rinci dan komprehensif mengenai gambaran yang sesungguhnya pada objek yang akan diteliti. Harapan dengan dilakukannya observasi adalah bahwa segala fenomena yang ditemukan dilapangan dapat menjadi data ilmiah yang alamiah tanpa adanya intervensi dari pihak lain.

Hal yang diobservasi adalah proses guru BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk siswa *broken home*. Hal ini dilakukan penenliti guna untuk mengetahui dinamika psikologis guru BK saat dia memberikan pelayanan kepada siswa *broken home*. Dengan demikian, diharapkan agar dalam observasi lebih mampu memahami konteks data dalam situasi sosial yang sesungguhnya, karena data yang didapat melalui pengamatan langsung di lapangan atau data yang didapat memlaui pengamatan terhadap objek secara langsung tersebut dimana data tersebut tidak didapat saat wawancara, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih rinci dan komprehensif mengenai gambaran yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara untuk mengumpulkan data

---

<sup>96</sup> Burhan Bungin, *Analisis Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 115

dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan. Wawancara dapat menggunakan alat perekam (*recorder*) atau dengan catatan kecil yang dapat digunakan untuk menulis semua informasi yang diperoleh. Metode wawancara ini penulis gunakan dalam melaksanakan wawancara secara langsung kepada informan sebagai pihak yang memberikan informasi mengenai fokus penelitian. Adapun pokok bahasan yang penulis lakukan berkaitan erat dengan rumusan masalah yang telah disusun.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam metode wawancara yaitu wawancara tak berstruktur pada saat pra-penelitian dan wawancara terstruktur pada saat pasca pra-penelitian. Metode wawancara digunakan dengan tujuan untuk memperoleh keterangan, informasi atau penjelasan seputar dinamika psikologis guru BK dalam menangani siswa berlatar belakang *broken home* di SMKK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta secara mendalam sehingga data diperoleh tanpa ada perantara dari orang lain. Hasil wawancara kemudian dideskripsikan dengan bahasa asli dari subyek penelitian dan dari hasil observasi yang dibuat dalam bentuk catatan lapangan.

c. Dokumentasi

Observasi dan wawancara tidaklah cukup untuk memperoleh data yang lengkap, maka dalam penelitian ini juga disertakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang.<sup>97</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa dokumentasi sangat berkaitan erat dengan berkas-berkas, catatan, gambar yang memungkinkan pernah adanya sebuah kegiatan terstruktur.

Metode dokumentasi penulis lakukan untuk memperoleh catatan berupa arsip dari lembaga yang bersangkutan (SMKK Amanah Husada Banguntapan, Yogyakarta) tentang sejarah berdirinya sekolah, keadaan para pendidik, siswa, karyawan, sarana dan prasarana, serta dokumen lainnya

---

<sup>97</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfa Beta, 2006), hlm. 329

yang ada relevansinya terhadap fokus penelitian ini. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara.

#### 4. Analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data yang telah diperoleh selama proses penelitian, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dari suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dibentuk dalam sebuah laporan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan fakta dengan jalan mencari data yang ditimbulkan oleh proses masalah tertentu, kemudian diambil suatu kesimpulan. Oleh karena itu analisa yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, artinya peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi/hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang.<sup>98</sup>

Menurut Sugiyono, bahwa langkah yang ditempuh dalam analisis deskriptif data penelitian kualitatif meliputi tiga komponen berikut:

##### a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan hasil dari catatan observasi, hasil wawancara, dan hasil dari dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dipilah kedalam fokus penelitian yaitu Dinamika Psikologis Guru BK dalam Memberikan Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Islam pada Siswa *Broken Home* di SMKK Amanah Husada Banguntapan, Yogyakarta. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian.

##### b. Penyajian Data (*display data*)

Dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis, namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti

---

<sup>98</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi....*, hlm. 103

dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika data yang telah disajikan teruji kebenarannya maka dapat dilanjutkan ketahap pemeriksaan kesimpulan sementara. Namun jika data yang disajikan belum sesuai, maka harus dilakukan reduksi data kembali. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.<sup>99</sup>

c. Verifikasi data

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya masih terbuka, kemudian menuju kepada sesuatu yang spesifik/rinci. Kesimpulan akhirnya diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian lebih terarah, penyajiannya lebih konsisten, serta memberi gambaran secara menyeluruh dan sistematis, maka sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Sub Bab latar belakang masalah memuat tentang kegelisahan akademik yang menjadi awal penentuan permasalahan yang dicari jawabannya yang tertuang dalam rumusan masalah. Sub Bab berikutnya yakni tujuan dan manfaat penelitian merupakan alasan akademis penelitian dilakukan. Selanjutnya kajian pustaka dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan di antara penelitian-penelitian sebelumnya agar terlihat spesifikasinya sehingga terhindar dari pengulangan penelitian dari karya

---

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 45

sebelumnya. Kerangka teoritik merupakan pegangan untuk arah penelitian yang ilmiah yang dilengkapi dengan metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang memaparkan kerangka sistematis dari penelitian yang dilakukan.

Bab II menjelaskan gambaran umum yang terdiri dari sejarah singkat berdirinya SMKK Amanah Husada Banguntapan, Yogyakarta, identitas sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, personil sekolah (kepala sekolah, guru, staff TU dan karyawan), kondisi guru, kondisi siswa, prestasi-prestasi yang telah dicapai sekolah dan siswa, Fasilitas serta data guru BK.

Bab III menyajikan paparan hasil penelitian tentang Dinamika Psikologis Guru BK dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Berbasis Islam pada siswa broken home di SMKK Amanah Husada Banguntapan, Yogyakarta

Bab IV berisikan tentang kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban dari permasalahan disertai dengan saran-saran.

Daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berisi daftar riwayat hidup penulis serta lampiran-lampiran terkait data yang mendukung penelitian.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis yang peneliti lakukan pada Bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinamika psikologis guru BK dalam layanan bimbingan konseling berbasis islam untuk siswa *broken home* di SMKK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta yaitu bahwa dalam memberikan layanan bagi siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* berbeda-beda dari ketiga subyek. Hal ini dikarenakan tiga faktor penyebab yang pertama adalah faktor latar belakang pendidikan dimana tidak semuanya berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling. Faktor kedua adalah latar belakang keluarga termasuk didalamnya pola didik, dimana ketiga subyek dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada yang dari keluarga *broken home* dan juga keluarga yang utuh serta pola didik yang agamais dan pola didik yang tidak agamais. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi kepribadian para subyek karena kepribadian terbentuk dari keluarga sehingga akan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya dalam hal ini di lingkungannya bekerja dan cara menangani siswa juga berbeda. Faktor yang terakhir adalah pengalaman kerja dan tempat bekerja para subyek dimana ketiganya memiliki pengalaman yang berbeda-beda serta tempat mengajar sebelumnya juga berbeda-beda sebelum akhirnya para subyek mengajar di SMKK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta.
2. Implikasi dinamika psikologis guru BK terhadap layanan bimbingan konseling berbasis Islam bagi siswa *broken home* di SMKK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta, yaitu bahwa psikologis guru BK terhadap layanan bimbingan konseling yang diberikan untuk siswa *broken home* itu tidak mempengaruhi terhadap layanan yang diberikan.

Hal ini disebabkan karena di SMKK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta pelayanan BK tidak hanya terpusat pada guru BK saja, semua dewan guru merupakan konselor sekolah karena semua guru sudah dibekali ilmu ke-BK an yang diadakan diklat setiap tahunnya.

3. Alternative layanan bimbingan konseling untuk siswa *broken home* di SMKK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta saling bekerjasama dan menyerahkan permasalahan siswa kepada ahlinya jika guru BK tidak bisa memberikan solusi terbaik buat siswa. Hal ini dilakukan agar tujuan dari layanan bimbingan konseling dapat tercapai.

## B. SARAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran untuk pihak sekolah yang dijadikan tempat penelitian, yaitu hendaknya dalam memberikan tugas bimbingan konseling dilakukan atau dipilih guru dengan latar belakang pendidikan yang linear. Hal ini dimaksudkan supaya guru lebih paham dalam memberikan layanan bimbingan konseling yang terkait dengan tiga aspek yaitu kognisi, emosi, dan motivasi dalam konseling. Guru yang berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling tentunya mengetahui teori serta teknik-teknik konseling yang dapat membantu kinerjanya menjadi lebih baik lagi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan pengantar untuk memahami dinamika psikologis guru BK dalam layanan bimbingan konseling. Peneliti selanjutnya bisa lebih memfokuskan pada variabel penambah dalam dinamika psikologis guru agar dapat mengeksplor lebih khusus tentang dinamika psikologis guru BK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan M. Umar, *Psikologi Umum Edisi Revisi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992.
- Albin, Rochelle Semmel, *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya*, Yogyakarta: Kansius, 1986.
- Ali, Mohamad, *Penelitian kependidikan Prosedur & Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Arifin, Moh, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam penelitian psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2014.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi* (Penerjemah kartini Kartono), Jakarta: RajaGravindo persada, 2006.
- Casmini, “*Dinamika Psikologis Untuk Berhenti Merokok Warga Muhammadiyah Kecamatan Kalasan Sleman*”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi (Psikologika) UII*, 2(19), Th. 2014.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, cetakan ke-1, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002.
- Fathorrochman, & Djalaludin Ancok, *Dinamika Psikologis Penilaian Keadilan, Jurnal Psikologi UGM*. 1
- Faqih, Ainur Rahiim, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

- Dewi, E.N, *Dinamika psikologis Pada Pria dan Wanita yang Menjalani Pisah Ranjang*, Yogyakarta: *Jurnal*, Universitas Ahmad Dahlan, 2011.
- Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance and Counseling)*, Bandung: Ilmu, 1981.
- Dradjat, Zakiyah, *Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Dudung, Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia kalam Semesta, 2003.
- Fuad, Hasan dan Koentjoroningrat, *Beberapa Azas Metodologi Ilmiah dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Fuadi, M. Anwar., “Dinamika Psikologis Kekerasan seksual (pada aspek jenis kelamin korban)”, *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam*, UIN Malang, 2(8), Th. 2011.
- Gunadarsa, Y. Singgih D, dan Singgih D. Gunarso, *Psikologi untuk anak membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Asa Mandiri, 2009.
- Hendrastin, Refia Juniarti dan Budi Purwoko, *Jurnal UNESA*, 2 (4) Tahun 2014.
- Holloway, S.D., Suzuki, S., Yamamoto, Y., & Mindrich, J.D (2006). Relation of Maternal Role Concept to Parenting, Employment Choices, and Life Satisfaction among Japanese Women, *Sex Roles*. 54
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV Pustaka. Setia, 2012.
- Hofifah Yuliati., “Dinamika psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga,” *Jurnal Psikologi*, Universitas Trunojoyo Madura., 1(2), Th. 2011.
- H. Th. M. Verbeek, S.J., *Psikologi Umum Pengamatan*, Yogyakarta: Yayasan Kansius, 1978.
- [Http://riezkaratna73.blogspot.com/2013/11/emosi-dalam-konseling](http://riezkaratna73.blogspot.com/2013/11/emosi-dalam-konseling), dikutip Tanggal 20 Mei 2016.
- Hude, M. Darwis, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.

- Ikhsani, Leili Nurul., “Studi fenomenologi: dinamika psikologis korban bullying pada remaja”, *skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta., Th 2015.
- Jaenudin, Ujam, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Kartono, Kartini dan Gali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1987.  
Kartono, Kartini, *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Mappiare, Andi, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Markum, M. Enoch, *Psikologi Sosial (Modul 1-9)*, Tangerang: Universitas Terbuka-Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, 2014.
- Mashury dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dan Aplikatif)*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Meleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Morissan, *Teori Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Mu’awanah, Elfi, *Mengenal Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2000.
- Dradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam keluarga dan sekolah*, cetakan ke-1, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Mubarok, Ahmad, *al-Irsyad an-Nafsy, Konseling Agama Teori dan kasus*, Yogyakarta: fajar pustaka baru, 2002.
- Muhadjir, Noeng, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Paputungan Kusumawijaya., “Dinamika Psikologis pada Orang dengan HIV AIDS (Odha)”, *Jurnal Fakultas psikologi*, UAD Yogyakarta, 1(2), Th. 2013.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

- Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi, Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi dalam Hidup Anda*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sami B. Kudirat, dkk, *Family Instability and Juvenile Delinquenci in Nigeria: A Study of Owerri Municipality*, *J Soc Sci*, 23(1), 2010.
- Sanaky, H. Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Sandra. L., *Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, dan Identitas Online* (Disertasi yang tidak diterbitkan), Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2012.
- Saptoto. R, *Dinamika Psikologis Nrimo dalam Bekerja: Nrimo sebagai Motivator atau Demotivator*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(6).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Melajar Mengajar*, Cet I, Jakarta: CV Rajawah, 1986.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Subroto, Suryo, *Poses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Suekanto, Soedono, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: CV Rajawali, 1982.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfa Beta, 2006.
- Suherman, Uman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rizqi Press, 2011.
- Sukardi, Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sumanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Supratikna, A, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Surya, Moh, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan; Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Kota kembang, 1988.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media Press.
- Undang-undang Republik Indonesia, nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam bab I pasal I dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 tahun 2008 tentang Guru.*
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Tohrin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Wardhani, Nurul, Keterkaitan Konsep Konseling dengan Aspek Psikologis, *Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran Jatinagor* (Makalah yang tidak dipublikasikan), 2007.
- Wawancara dengan Abdul Ghani Kepala Sekolah SMKK Amanah, pada tanggal 29 April 2016.
- Wawancara dengan Arif Rahman Prayoga, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, pada tanggal 19 April 2016.
- Wawancara dengan Muhammad Hamdi Ali Guru BK SMKK Amanah Husada, pada tanggal. 19 April 2016.
- Widiasari. Y, *Dinamika Psikologis Pencapaian Succesful Aging pada lansia yang Mengikuti Program Yantu lansia*, tesis (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: fakultas Psikologi UGM, 2009.
- Winkel, W.S, dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konsleing di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2013.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurikhsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2011.
- Zuhriah, Nurul, *Metodologi Penenlitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006



Plang SMKK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta



SMKK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta dari depan



Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMKK Amanah Husada Banguntapan, Bapak Muhammad Hamdi Ali, S. Pd. I



Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMKK Amanah Husada Banguntapan, Bapak Arif Rahman Prayoga, S. Pd



Wawancara dengan Kepala SMKK Amanah Husada Banguntapan, Bapak Abdul Ghani, S. Pd. I



Wawancara dengan Guru Kelas SMKK Amanah Husada Banguntapan, Bapak Didit Satyawarman, S. Pd

## Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala SMKK Amanah Husada Banguntapan, Bapak Abdul Ghani, S. Pd. I
  - a. Visi dan misi yang diinginkan pihak Sekolah mengenai input dan output siswa
  - b. Parameter untuk menjadi Guru BK di SMKK Amanah Husada Banguntapan
  - c. Guru BK di SMKK Amanah Husada merupakan Guru BK atau Guru Kelas yang merangkap menjadi guru BK
  - d. Siapa yang membuat Program BK di SMKK Amanah Husada Banguntapan
  - e. Kapan program BK dievaluasi
  - f. Yang ikut berperan dalam evaluasi program BK
  - g. Yang melaksanakan program BK
  - h. BK di SMKK Amanah Husada masuk kurikulum?
  
2. Wawancara dengan Guru BK SMKK Amanah Husada Banguntapan, Bapak Muhammad Hamdi Ali, S. Pd. I
  - a. Siswa yang berlatar belakang *Broken Home*
  - b. Hal-hal yang melatarbelakangi permasalahan siswa *Broken Home*
  - c. Penanganan yang dilakukan pihak sekolah untuk menangani permasalahan siswa *broken home*
  - d. Layanan yang dilakukan apa efektif
  - e. Langkah-langkah yang dilakukan dalam layanan bimbingan konseling untuk siswa *broken home*
  - f. Data pendukung untuk layanan bimbingan konseling
  - g. Apakah layanan bimbingan konseling berhasil
  - h. Alat ukur menentukan keberhasilan layanan bimbingan konseling
    - 1) Kehadiran
    - 2) Keaktifan di kelas
    - 3) Prestasi yang diraih

- i. Jika terdapat permasalahan serupa dari siswa *broken home*, upaya lain yang dilakukan pihak sekolah untuk menanggulangnya
  - j. Upaya yang dilakukan jika permasalahan siswa *broken home* tak tuntas
  - k. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan agama untuk siswa *broken home*
3. Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMKK Amanah HusadaBanguntapan, Bapak Arif Rahman Prayoga, S. Pd
- a. Presentase siswa broken home
  - b. Kegiatan ekstrakurikuler
  - c. Prestasi-prestasi non akademik yang diraih siswa broken home
  - d. Data real presentasi siswa berprestasi
  - e. Koordinasi dengan guru BK dalam bidang non akademik
  - f. Respon atau tanggapan guru BK (jika terjadi kerjasama)
- a. Upaya yang dilakukan jika permasalahan siswa *broken home* tak tuntas
  - b. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan agama untuk siswa *broken home*
- g. Wawancara dengan Guru Kelas SMKK Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta, Bapak Didit Satyawarman, S. Pd
- a. Siswa yang berlatar belakang *Broken Home*
  - b. Hal-hal yang melatarbelakangi permasalahan siswa *Broken Home*
  - c. Penanganan yang dilakukan pihak sekolah untuk menangani permasalahan siswa *broken home*
  - d. Layanan yang dilakukan apa efektif
  - e. Langkah-langkah yang dilakukan dalam layanan bimbingan konseling untuk siswa *broken home*
  - f. Data pendukung untuk layanan bimbingan konseling
  - g. Apakah layanan bimbingan konseling berhasil

- h. Alat ukur menentukan keberhasilan layanan bimbingan konseling
  - 1) Kehadiran
  - 2) Keaktifan di kelas
  - 3) Prestasi yang diraih
- i. Jika terdapat permasalahan serupa dari siswa *broken home*, upaya lain yang dilakukan pihak sekolah untuk menanggulangnya
- j. Upaya yang dilakukan jika permasalahan siswa *broken home* tak tuntas
- k. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan agama untuk siswa *broken home*





**SURAT KETERANGAN**  
**TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : /SMKKAH/XII/2016

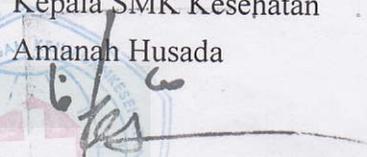
Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Kesehatan Amanah Husada menerangkan bahwa :

Nama : Nurhayati, S.P.d.I  
Judul : Dinamika psikologis guru BK dalam layanan Bimbingan Konseling Berbasis Islam untuk siswa Broken Home di SMK Kesehatan Amanah Husada Banguntapan Yogyakarta  
TTL : Pakucing, 30 Maret 1989  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan Penelitian di SMK Kesehatan Amanah Husada dari tanggal 1 April 2016 s/d 15 Juni 2016.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 15 Juni 2016  
Kepala SMK Kesehatan  
Amanah Husada

  
Abdul Gani, S.Pd.I  
NIK. 779

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Sesuai Ijazah : Nurhayati, S. Pd. I  
Nama Lahir : Aya Nurhayati  
Tempat/ tgl. Lahir : Pakucing, 30 Maret 1989  
Alamat Rumah : Jl. Raya Bengkayang, Desa Gerantung, Kecamatan  
Monterado, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan  
Barat  
Nama Ayah : Arsyad Wahid  
Nama Ibu : Siti Hawa

### B. Riwayat pendidikan

- a. SDN 05 Pakucing lulus tahun 2001
- b. SMPN 9 Singkawang lulus tahun 2004
- c. SMAN 3 Singkawang lulus tahun 2007
- d. STIT SA Singkawang lulus tahun 2012

### C. Karya Ilmiah

- a. Skripsi: Upaya guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas X di SMAN 9 Singkawang
- b. Tesis: Dinamika Psikologis Guru BK dalam Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Islam Untuk Siswa *Broken Home* di SMKK Amanah husada Banguntapan Yogyakarta

Yogyakarta, Agustus 2016

Nurhayati, S. Pd. I.